# DANGEROUS SISTER
# NOVELA
# BY
# ENNIYY

# Chapter 1

# Kesalahan

Aku menatap matanya, dia tahu kalau aku yang ada di depannya, lantas kenapa dia melakukannya. Dia sudah lama tidak pernah menunjukkan pandangan

seperti itu padaku. Selain mata dingin tidak pedulinya pada perasaanku, tidak ada yang bisa dia tunjukkan. Sampai sekarang, saat dia tengah setengah sadar. Barulah aku tahu, dia memiliki ekpresi seperti ini.

Entah ini sebuah keberuntangan, atau memang aku hanya sedang sial saja.

Saat aku hendak tidur, aku mendapatkan panggilan dari nomornya. Aku pikir dia salah meminum obatnya.

Karena jelas, meski sangat darurat, dia tidak akan pernah mau menghubungi nomorku. Jadi, cukup mengherankan bukan dia menelepon di malam buta seperti itu.

Dengan malas aku menjawabnya, berusaha tidak terdengar antusias. Tapi suara lain yang menimpaliku. Aku mengenal suaranya, bahkan caranya bernapas aku juga tahu. Jadi aku tahu, bukan dia

yang meneleponku melainkan orang lain melalui ponselnya.

Aku diberitahukan kalau dia pingsan karena terlalu banyak minum. Itu membuat aku bergegas meraih mantelku dan meninggalkan rumah. Mengabaikan panggilan ibu yang memergokiku keluar.

Setelah mengebut dengan perasaan tidak tenang, aku akhirnya sampai di bar yang disebutkan si penelepon. Aku masuk ke bar

itu dan menemukannya terkulai dengan kepala jatuh ke atas meja tepat di depan bartender yang sedang mengelap gelas.

Apa yang dia lakukan di sini dini hari seperti ini?

"Kau sudah datang?"

Aku menatap bartender. Sepertinya dia yang menghubungiku. Kulihat *name tag* nya. "Halo, Carter. Terima kasih sudah menghubungiku."

"Kau, Lila?"

Aku mengerut. "Kau mengenalku?"

Carter tersenyum dengan gelengan. Dia manis dengan lesung di pipinya. Pakaiannya yang sederhana tidak membuat dia terlihat buruk melainkan dia tampak berkelas. Seakan sosoknya tidak pantas berada di tempatnya sekarang.

"Dia terus menyebut namamu." Carter menunjuk ke arah Benjamin.

Ya, pria yang kujemput bernama Benjamin Miller. Dia kakakku. Bukan sedarah, melainkan kami tidak ada hubungan darah sama sekali.

Ayahku menikah dengan ibu dari Ben sejak Ben masih kecil. Itu membuat hubungan kami harusnya lebih erat dari pada hanya sekedar orang asing.

Tapi entah dimulai sejak kapan, aku dan Ben memang selalu tampak asing. Seolah ada dinding yang begitu

tinggi yang tidak akan pernah bisa kulewati untuk bersama dengannya.

Perasaanku pada Ben bisa kukatakan, rumit. Aku tidak mengerti dengan perasaanku sendiri.

Di satu sisi aku menginginkan pria itu menjadi kakakku. Aku selalu mendambakan seorang kakak dan Ben tampak tepat mengisi bagian itu. Apalagi saat hubungan ayahku dan ibu Ben terjadi, ayah langsung

mengatakan padaku. Dia ingin tahu apakah aku nyaman dengan wanita pilihannya.

Ayah selalu mengutamakan perasaanku. Tapi ayah juga tidak mau mengesampingkan perasaan wanita yang dicintainya. Itu sebabnya, ayah selalu mau kami saling mengenal.

Dan kami cocok. Wanita itu menyayangiku tanpa kepuraan. Aku bisa melihat di matanya.

Saat wanita itu membawa Ben, aku tahu, aku akan bahagia. Aku akan memiliki ibu dan seorang kakak yang akan menjadi pembelaku.

Sayangnya, dugaanku meleset jauh. Benjamin dingin dan menakutkan. Pria itu menjaga jarak dan seolah dia membenciku. Awalnya aku masih tidak mengerti, aku terus coba mendekatinya, tapi pada akhirnya, perlakuannya

membuat aku melakukan hal yang sama.

Kami sama-sama membangun benteng yang tinggi. Sampai aku merasa sesak sendiri oleh benteng itu.

Karena di satu sisi, aku menginginkan sosok Ben sebagai pria. Utuh seorang pria tanpa ada hubungan lainnya. Bukankah itu menggelikan?

Tapi aku tahu, sebenci apa aku pada Ben, sebenci itu

pula Ben padaku. Bahkan lebih.

Jadi, saat Carter mengatakan pria itu menyebut namaku, harus kukatakan, kurasa Carter salah. Jika ada perempuan yang ingin dia sebut dalam ketidaksadarannya, sudah jelas orangnya bukan aku melainkan tunangannya.

Ya, Ben memiliki seorang tunangan yang bisa kuanggap musuh. Bukan karena Ben melainkan karena

kami memang tidak cocok. Ben sengaja memilih perempuan yang aku benci sebagai tunangannya.

# Chapter 2
# Kebingungan

"Kau tampak tidak percaya?" Carter menatapku dengan serius. "Aku mengatakan yang sebenarnya."

Benar atau tidak, aku tidak peduli.

"Terima kasih karena sudah menghubungiku. Tapi kurasa kau menghubungi orang yang salah."

"Apa maksudmu?" satu alis tebal pria itu naik tidak mengerti.

"Dia memiliki tunangan. Bisakah kau menelepon wanita itu untukku?"

"Kenapa tidak kau yang melakukannya?"

Sudah kukatakan pria di depanku ini bukan bartender biasa. Entah dia sedang berpura-pura menjadi pekerja atau dia memang sedang menjalankan hobinya saja. Yang jelas dia tidak cocok terlihat miskin.

Dengan ucapannya yang penuh berani itu, dia pasti pria hebat.

"Aku tidak berhubungan baik dengan tunangannya."

"Cinta tak berbalas?"

Aku melirik tajam padanya. “Bukan seperti itu. Dia kakakku.”

“Oh, begitu rupanya. Maaf, kalian tidak tampak mirip.”

“Bukan kakak kandung.” Aku menggeleng pelan. Kenapa aku harus menjelaskan pada orang asing? Sial! Malam ini aku kehilangan fokusku. Apalagi dengan mata Ben yang terus menatapku. Pria itu sejak tadi tidak berkedip memandang

padaku. "Akan kulakukan sendiri kalau begitu." Aku sudah mengambil ponsel Ben yang diletakkan pria itu di depannya.

"Lila ...," ucap Ben pelan.

Aku menatap dengan mata tidak percaya.

"Sudah kukatakan, dia terus memanggil namamu. Itu makanya aku menghubungimu, padahal kau tidak ada dalam daftar panggilannya."

"Lila?" tangan Ben berusaha menggapaiku.

Aku tidak tahu kenapa Ben seperti ini tapi aku tidak mau ada di situasi ini.

"Mungkin dia hanya tidak rela melihat aku pergi," ucapku pada angin.

"Dia tampak merindukanmu bahkan sebelum kau pergi."

Aku menatap Carter. Haruskah pria di depanku ini terus menjawab. Dia

membuat aku kehilangan banyak alasan untuk kuberikan. Apalagi mata sok lugu yang diberikan Carter. Kurasa tidak salah kalau aku memintanya diam.

Hanya saja akan semakin bertambah buruk jika Carter sampai melihat ketidaktenanganku. Aku tidak mau ada yang menangkap perasaanku pada Ben. Tidak orang asing sekali pun.

"Sudahlah, aku akan mengubungi tunangannya dulu."

"Aku rasa, kau tidak harus melakukannya."

"Kenapa?"

"Dia terus memanggil namamu. Jika aku menjadi perempuan itu, meski adiknya sekali pun, aku akan merasa marah. Apalagi kalian bukan saudara kandung, apa wanita itu akan sungguh mengerti kenapa dalam mabuk kekasihnya, harus

nama perempuan lain yang dia sebutkan?"

"Kau benar," timpalku menerima.

"Kau bisa membawanya pergi."

Aku menatap Carter tidak percaya. "Sungguh?"

"Lalu kau mau mendiamkannya di sini? Bar akan segera tutup. Ini sudah pukul tiga dini hari, Nona. Aku juga butuh istirahat."

Aku melirik ke seluruh sudut bar. Hanya tinggal Ben di sini. Itu artinya aku tidak memiliki pilihan.

Tapi masalahnya, ke mana aku harus membawa Ben? Aku tidak mungkin menyeretnya ke rumah. Kalau ayah sampai tahu pria ini mabuk-mabukan, ayah akan sangat murka.

Seperti ibu Ben yang menyayangiku, ayahku juga menyayangi Ben. Mereka memperlakukan kami seperti

anak mereka. Jadi saat ayah melihat Ben berkelakuan buruk, dia akan memberikan peringatan dan memarahinya.

Aku tidak mau ayah harus berteriak pagi-pagi buta hanya untuk membuat Ben sadar, apa yang dia lakukan salah.

"Di depan bar ada sebuah penginapan."

Aku melirik Carter. Pria ini begitu mengerti. Seolah apa yang ada di kepalaku dapat dibacanya. Dia

mungkin tahu kebingunganku.

"Tapi itu tempat yang cukup buruk. Kau bisa menyewa beberapa jam, hanya sampai dia bangun."

"Bagaimana dengan kata buruk yang kau sebutkan?"

"Aku bilang cukup buruk. Bukan pada tempatnya, melainkan memang penginapan itu dikhususkan untuk mereka yang ingin berhubungan satu malam. Kau mengerti?

Penjaga penginapan akan berpikir kau dan dia akan berhubungan."

# Chapter 3

# Penginapan

Aku terbatuk dengan suara yang keras, bahkan Carter hanya mampu tersenyum dengan responku. Aku melirik tajam padanya dan rasanya seperti ketahuan

melakukan sesuatu yang buruk.

Tapi Carter sepertinya tahu isi otakku. Dan itu buruk karena aku bertemu dengan pria peka yang cukup mengganggu.

"Bukankah kau tidak memiliki pilihan lain? Kau tampaknya tidak bisa membawanya pulang."

"Baiklah, terima kasih." Aku sudah meraih lengan Ben dengan mata tidak yakin

memandangnya. Apa aku bisa mengangkatnya?

"Aku akan membantumu," tawarnya.

"Bukankah kau masih bekerja? Tempatmu bahkan belum tutup. Kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu. Aku akan mengurusnya sendiri."

Carter melirik ke segala arah. "Tidak masalah. Aku bisa mengerjakannya setelah selesai mengantarmu. Tidak

ada yang terlalu sulit untuk dilakukan. Ayo."

Aku mengangguk akhirnya. Membawa tubuh Ben yang terkulai seperti itu memang akan sedikit menyulitkan. Jadi bantuan Carter cukup bermanfaat.

Carter dengan mudah membawa Ben. Dia mengalungkan lengan Ben di pundaknya dan aku berjalan di belakang mereka. Aku menatap mereka yang memiliki tinggi yang sama.

Jika aku tidak mengenal Ben, aku akan beranggapan Carter adalah temannya. Mereka tampak cocok menjadi teman. Tapi aku tahu Ben. Dan aku tahu teman-temannya. Ben cukup selektif soal pertemanan. Dia akan memilih teman-teman yang berguna baginya dan juga menguntungkannya.

Carter tidak pernah ada dalam daftar teman Ben.

Kami tiba di penginapan. Dan seperti yang dikatakan

Carter, penunggunya menatap dengan penuh heran. Sekarang jelas bukan karena sepasang anak muda memasuki tempatnya melainkan karena kami bertiga.

Dalam kebingungan wajah si penunggu, dia akhirnya hanya memberikan gerakan bahu santai. Seolah dia mengatakan, dunia sudah tidak lagi sama.

Si penunggu pasti berpikir aku akan bersetubuh

dengan kedua pria itu. Sialan, aku harusnya tidak membawa Carter bersama kami. Tawaran bantuan yang dia berikan menjadi bencana.

Setelah diberikan kunci, aku bergerak dengan cepat.

Tiba di kamar, Carter langsung menjatuhkan Ben ke ranjang.

"Terima kasih, Carter. Bantuanmu sungguh membantu," ucapku masih berdiri di ambang pintu, tidak

ingin masuk sebelum Carter sendiri pergi.

"Dia tampak begitu tersiksa. Apa sesuatu terjadi di rumah?"

Aku menatap Carter penasaran, kenapa dia begitu ingin tahu? "Bukan masalah besar. Aku hanya harus pergi dan semua beban perusahaan ada di tangannya. Itu mungkin membuatnya sedikit tertekan."

"Kau akan pergi?"

Aku mengangguk. "Hanya satu tahun. Aku akan melanjutkan kuliahku."

"Begitu rupanya. Tapi kurasa dia bukan menderita karena beban yang kau maksudkan."

Aku mengerut menatap dia tidak mengerti.

"Aku akan meninggalkanmu sekarang. Terlalu lama di sini, penunggu itu akan berpikir aku memakaimu."

Kuberikan dia pelototan mendengar bahasanya yang cukup kasar. Dia hanya terkekeh geli dan meninggalkan kami. Setelah dia benar-benar hilang dari pandanganku, aku menutup pintu dan menguncinya.

Aku bergegas ke arah Ben yang tampak duduk dengan pandangan lurus ke arahku. Aku berdiri di depannya. Kedua tanganku ada di pinggang.

"Apa sebenarnya yang kau lakukan, Ben? Kenapa kau minum-minum seperti ini. Apa kau ada masalah dengan Ivy?"

Dia mengulurkan tangannya ke arahku.

"Aku bukan Ivy, berhenti bersikap selembut itu padaku."

"Lila, kemari," pintanya.

Dia tahu aku yang berdiri di depannya? Tapi seorang Benjamin Miller tidak

akan pernah memberikan pandangan lembut seperti itu padaku. Apalagi dengan mata berbinarnya yang cukup mengganggu perasaanku.

"Kau tidak ingin datang?" ucapnya tampak sedih.

Aku mendesah. Aku mendekat padanya. Berdiri cukup dekat sampai dia bisa meraihku. Tangannya menggapai tanganku, dia menarikku sampai aku terjatuh ke atas ranjang. Kami

duduk berhadapan dengan jarak yang cukup dekat.

"Ben, apa yang—"

Aku tersentak. Ben mendekat.

# Chapter 4

# Ciuman

Aku menahan Ben dengan kedua tanganku. "Ben, apa yang kau lakukan. Menjauh!" Aku mendorongnya. Tapi dengan mudah dia menarik tanganku

dan membuat aku yang bergerak ke arahnya.

Kedua tangan pria itu melingkar di tubuhku. Napasnya bahkan menerpa wajahku. Aku mengalihkan pandangan. Berusaha tidak tergoda untuk menatapnya hanya untuk tahu apa yang sedang coba dia lakukan.

"Ben, kau gila. Kita terlalu dekat," bisikku. Aku tidak tahu kenapa suaraku merendah. Hanya saja, napasnya yang menerpa kulit

leherku membuat aku merinding sekaligus takut.

Bukan padanya aku takut melainkan pada diriku sendiri. Jika dia terus menggoda seperti ini, aku bisa khilaf dan melupakan segalanya.

Aku sudah cukup lama membayangkan kedekatan kami seperti ini. Aku memiliki mimpi-mimpi di setiap malamnya saat bersamanya di dalam kamar tanpa sehelai kain pun.

Jadi sudah pasti, aku yang lapar dengan sentuhannya akan langsung kehilangan kendali jika diberikan. Jangan sampai Ben tahu kalau aku mencintainya. Aku tidak ingin Ben tahu kalau aku menginginkannya sampai pada batas wajar.

"Haruskah kau pergi, Lila?" tanya pria itu dengan desahan. Dia menjatuhkan kepalanya di pundakku. Kedua tangannya masih erat memelukku.

Aku menatap padanya kini, dia sedang menunduk dan aku hanya bisa melihat kepalanya. Desahannya terdengar kuat, seolah bebannya begitu berat.

"Bisakah kau tinggal?" Dia mengangkat kepalanya dengan tiba-tiba.

Aku langsung mengalihkan wajahku. Rasanya seperti aku tertangkap basah sedang mengintainya mandi, begitu

memalukan sampai wajahku terbakar.

"Lila? Tinggallah."

Aku menatapnya. Dia masih menatapku dan aku berusaha memandang matanya, kuabaikan debar keras pada dadaku. "Apa begitu berat melakukannya sendiri? Hanya satu tahun."

"Satu tahun terlalu lama untuk merindukanmu. Itu terlalu menyakitkan."

"Kau merindukan aku?"

"Hmm."

Aku meraih wajah Ben. Mendongakkannya yang sejak tadi terus meletakkan wajahnya di pundakku. "Katakan, Ben. Bagaimana perasaanmu padaku? Apakah perasaan kita sama?"

"Bagaimana dengan perasaanmu?"

Aku mengerjap. Apa yang harus aku katakan? Haruskah aku mengatakannya? Tapi jika ada konsekuensi dibaliknya,

bisakah aku menerimanya? Apalagi yang aku hadapi saat ini adalah pria mabuk.

Tidak ada yang tahu apakah dia mengatakan yang sebenarnya atau tidak.

"Apa kau menginginkan aku?" tanyanya lagi. Kali ini dengan lebih menuntut.

"Ben, aku—"

Mataku melotot tidak percaya, sebelum aku sempat memberikan penolakan dengan penuh kebohongan,

bibirnya sudah lebih dulu membungkamku. Memberikan perasaan tertekan yang begitu mengganggu.

Dia menciumku dengan penuh pemaksaan. Saat aku berusaha mendorongnya, dia malah meraih tanganku dan membuat tanganku berada di belakang tubuhku. Dia menahan di sana.

Lalu tubuhnya mulai melesak maju, memberikan

lebih banyak kedekatan pada kami yang coba aku tolak.

Tidak. Ben tidak bisa melakukan ini. Dia tidak bisa memberikan pengalaman seperti ini padaku saat aku sendiri tahu dia tidak memiliki perasaan padaku.

Aku harus melawannya, aku harus memberontak.

Tapi semakin aku ingin menghentikannya, semakin dalam bibinya menyentuhku. Saat aku hendak berteriak menyebut namanya untuk

menyadarkan dia, Ben malah menyelipkan lidahnya. Membelai langit-langit mulutku yang membuat aku memejam.

Entah sejak kapan Ben melepaskan tanganku karena aku sudah mengarahkan tanganku ke dadanya. Bukan untuk mendorongnya melainkan untuk membelainya.

Dia meraih pinggangku, menarik aku mendekat. Lalu dengan pelan dia

membaringkan aku di atas ranjang.

Saat bibirnya terlepas, aku menatap dengan protes. Ben melepaskan kemejanya yang membuat aku bisa melihat tubuh telanjangnya yang begitu menggiurkan.

Dia memang sering berolahraga, tubuh itu menjadi bukti nyatanya. Tapi aku yang tinggal satu atap dengannya juga tahu sehebat apa pria itu dalam menjaga kebugarannya.

# Chapter 5

# Pergi

Ben meraih tanganku, aku mengikuti ke mana dia akan membawanya, rupanya dia meletakkan tanganku di atas perutnya, mengajarkan aku cara membelai otot-otot

keras yang selama ini hanya ada dalam bayanganku.

Aku tidak pernah menyangka kalau segalanya akan berubah menjadi nyata. Aku tidak pernah mengira kalau Ben benar-benar akan memberikan apa yang selama ini aku inginkan. Rasanya begitu luar biasa.

Apalagi saat pria itu kembali menjatuhkan diri di atas tubuhku, lalu bibirnya kembali melumat bibirku. Aku memejam dan kedua

tanganku kukalungkan di lehernya.

Ciumannya kubalas dengan sama-sama bergairahnya. Tangannya sibuk menyelusup ke balik pakaianku, memberikan elusan lembut. Aku merasa begitu bahagia. Hatiku bereuforia.

"Ben?" panggilku. Pelan penuh bujukan.

"Ivy ...."

Mataku terbuka. Aku bagai disiram dengan segalon air es tepat di kepalaku dan di hatiku. Tubuhku membeku dan seluruh gairah yang aku rasakan sesaat tadi lenyap tidak bersisa.

Meski pria itu masih mencium dan menggoda tubuhku, aku tidak lagi berminat padanya. Aku coba membuat dia lepas dariku, tapi tubuhnya seperti ditaruhkan lem. Dia sama

sekali tidak bergerak dari atasku.

Aku yang semakin kesal akhirnya coba meraba apa pun yang bisa kupakai untuk menyakitinya. Akhirnya aku menemukan ponselku yang entah kapan terjatuh dari saku. Dengan benda itu aku menghantam kepalanya sekeras yang aku bisa.

Dia mengaduh kesakitan. Dia menjauh dan aku membebaskan diri. Kulihat dia memegang

kepalanya dengan suara erangan yang sama sekali tidak membuat aku bersimpati. Dia pantas mendapatkannya.

"Sekali lagi kau menyentuhku dengan cara seperti itu, aku akan membunuhmu, Keparat."

Dia masih mengaduh di atas ranjang. Tampaknya aku memang memukul terlalu keras. Tapi bahkan jika aku melihat darah di kepalanya, aku tidak akan pernah merasa

menyesal. Apa yang dia perbuat padaku lebih buruk dari apa yang aku perbuat. Dia harus ingat itu.

"Sepertinya kau bisa mengurus dirimu sendiri. Kau tidak membutuhkan pengganti ini lagi, bukan?"

"Lila, tunggu ...."

"Panggil saja pelacurmu itu untuk datang melayanimu. Selamat tinggal."

Aku berbalik dan melangkah ke arah pintu. Tapi rupanya pria itu tidak menyerah. Dia malah mengejar dan meraih bahuku. Itu membuat aku akhirnya gelap mata.

Aku meraih vas bunga yang ada di meja dekat pintu, lalu aku memukulnya dengan benda itu.

Pecahannnya sepertinya menancap ke dadanya. Dia berdarah cukup banyak dan

kali ini dia jatuh ke lantai dengan suara kesakitannya.

Aku meraih ponselku. Menelepon ambulans untuknya.

Tidak lama ambulans datang dan segera membawanya pergi ke rumah sakit. Aku menghubungi Ivy dengan ponselnya. Meski heran, wanita itu mengatakan akan datang.

Aku menyusul Ben dengan mobil ke rumah sakit.

Aku berhenti di penjaga depan rumah sakit.

"Ben Miller?" tanyaku.

"Oh, Mr. Miller. Dia masih berada pada penanganan dokter. Anda siapanya?"

"Keluarga. Ah, tunangannya sudah datang. Kalau begitu, tolong selamatkan bajingan itu."

Aku berbalik setelah melihat wajah pucat wanita yang kuajak bicara. Ivy

sendiri sudah mendekat ke arahku. Dia masih memakai piyama tidurnya.

"Lila, apa yang terjadi? Ada apa dengan, Ben? Siapa yang menyakitinya?" beruntun pertanyaan itu membuat aku hanya bisa mendesah.

Aku melemparkan ponsel Ben padanya. "Aku yang melukainya."

"Apa?"

"Ah, dia melukaiku lebih dulu. Kau tahu, kan, aku tidak akan pernah melepaskan siapa pun yang coba menyakitiku. Dan dia mencobanya. Jadi, temui dia dan katakan yang sebenarnya."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ivy dengan tidak yakin.

"Kau harus bertanya padanya, bukan kapasitasku untuk menjelaskan kebodohannya."

Ivy memperhatikan aku. Mungkin dia dapat melihat betapa berantakannya aku sekarang. Aku juga tidak merapikan diri. Sepertinya aku terlalu khawatir pada keparat itu sampai aku sendiri tidak bisa berpikir dengan jernih.

# Chapter 6
# Cukup Aneh

Perempuan yang dipanggil si pria telah datang. Jadi aku tidak perlu lagi berada di tempat ini. Itu makanya aku bergegas pergi meski Ivy tampaknya belum

puas dengan penjelasan yang aku berikan.

Meski begitu, dia seharusnya sudah menebak. Apa yang sudah dilakukan keparat itu padaku tidak akan pernah kumaafkan. Bahkan sampai mati, aku akan mengingatnya.

Dia tidak akan pernah bisa mendapatkan maafku. Ingin sekali kuhancurkan wajah itu sekalian.

Amarah karena rasa sakit dan cemburu yang aku

tanggung membuat aku benar-benar ingin kembali ke ruang rawatnya hanya untuk memberikannya hantaman di wajah. Aku belum puas dengan luka yang aku berikan. Aku ingin dia lebih menderita dari yang tadi.

Aku selalu tidak mampu menahan amarahku. Aku tahu, selama ini Ben selalu mengalah. Dia selalu menerima kemarahanku meski itu kadang menyakitinya. Makanya, Ivy

seolah menjadi pelindungnya. Perempuan itu yang selalu membelanya dan perempuan itu menjadi tamengnya.

Di antara kisah mereka, aku memang tampak seperti penjahatnya. Tapi kali ini berbeda, jelas amat berbeda. Akulah korbannya, meski sang korban ikut berpartisipasi tapi tetap saja, korban adalah korban.

"Ingin ditemani?"

Kakiku berhenti, aku berbalik dan aku menatap

sosok itu. Dia tampak menatap dengan kilat geli. Dia berdiri tepat di jalur langkahku tapi aku bahkan tidak melihatnya. pikiranku terlalu bekecamuk untuk memperhatikan hal lainnya.

"Mungkin kau membutuhkan seseorang bersamamu," tawarnya lagi.

Aku mendongak dengan desahan panjang. "Apa sebenarnya maumu?"

Dia berjalan lebih dekat, dia berdiri di depanku. "Kau

tidak tampak terkejut menemukan aku di sini."

Aku mendengus. "Kau memang sudah mencurigakan sejak awal, Carter." Aku bersedekap menantang matanya. "Sekarang katakan, apa maumu?"

"Bolehkah aku mengatakannya setelah cukup bagimu untuk mengenalku?"

"Aku tidak ingin main-main, Carter. Aku benci mempertanyakan kenapa orang lain berdiri di sisiku.

Satu hal yang aku tahu pasti darimu ....”

Dia tampak tertarik. “Dan apa itu?”

“Bahwa kau berbahaya dan aku harus mundur. Alarm di kepalaku terus meminta aku menjauh darimu dan aku tidak akan mengabaikan peringatan pada diriku.”

Dia memasukkan kedua tangannya pada saku celana jeansnya. Pakaiannya yang kasual lagi-lagi tidak

menyembunyikan betapa penuh misterinya dia. Ada yang dia inginkan dariku dan itu yang harus aku tahu.

"Aku ingin kau membatalkan penerbanganmu hari ini."

"Dan kenapa aku harus mendengarkanmu?"

"Karena aku membutuhkanmu untuk mengambil proyek milad. Kau tidak menginginkan proyek itu karena terlalu banyak bahaya di dalamnya.

Tapi, aku ingin kau mengambilnya."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Kau membutuhkan pendanaan untuk toko yang baru saja kau buka. Aku pastikan ayahmu tidak akan bisa memberikannya, kalau dana itu kuberikan, apakah itu sepadan dengan permintaan tolongku?"

"Terdengar seperti bukan permintaan tolong melainkan ancaman."

Carter menyeringai. "Kau bisa menyebutnya demikian."

"Proyek milad diambil oleh Ben. Dia akan melakukan segala cara untuk mempertahankannya. Proyek itu cukup penting untuknya. Dan dia selalu menyelesaikan apa yang sudah dia mulai. Akan cukup menyulitkan merebut dari tangannya."

"Lakukan apa pun untuk mendapatkannya."

"Kalau kau mengatakan apa rencanamu yang sebenarnya, aku akan mempertimbangannya."

Dia bersiul. "Aku baru tahu rencanaku membuatmu begitu penasaran."

"Tidak ada salahnya berjaga-jaga."

"Aku tidak memiliki urusan denganmu, Lila. Aku ingin menyerang orang lain tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri. Jadi

aku memakai tanganmu untuk melakukannya."

"Apa aku boleh tahu siapa orangnya?"

"Kau akan tahu nanti. Belum saatnya. Jadi, kau mau bekerjasama denganku?" Carter mengulurkan tangannya. Dia menelengkan kepalanya tanda sebuah pembujukan. Dan mata itu, entah kenapa begitu sulit untuk diabaikan.

Aku meraih uluran tangan Carter. Dia menggenggam dengan kuat.

"Akan kubuat pria itu melihatmu dengan cara yang berbeda," lontarnya.

"Hah?"

"Aku pergi." Dia melambai pergi.

# Chapter 7
# Tidak Pergi

"Nona?"

Aku mengalihkan pandanganku. Sejak tadi aku sibuk menatap keluar. Sekarang, aku menatap sopir

yang sudah lama bekerja padaku. Ayahnya adalah sopir ayahku dan setelah ayahnya meninggal, dia menjadi sopirku. “Ya, Terry?”

“Anda yakin ingin menunda kepergian anda?”

Aku mengangguk. “Aku sangat yakin. Kau urus segalanya untukku. Aku juga belum mengatakannya pada ayah. Dia pasti akan terkejut.”

“Nyonya sudah membujuk anda untuk tinggal sampai pernikahan

tuan Ben. Tapi anda tetap bersikeras pergi. Saya tidak mengerti, apa yang membuat anda berubah pikiran."

Terry mengingatkan aku lagi. Ya, aku memaksa diriku pergi karena aku tidak mau melihat pernikahan bajingan itu dan si pelacur. Jadi aku memutuskan melanjutkan kuliahku saat aku sendiri tahu hal itu tidak terlalu penting untukku.

Membayangkan kedua orang itu berada di atas

pelaminan membuat aku terbakar sendiri. Aku lebih suka menjauh dan tidak melihat apa pun.

Sekarang segalanya berubah. Bagaimana pun, ada sesuatu di dalam diri Carter yang membuat aku tergerak. Bukan pada pendanaan yang akan dia berikan melainkan pada tujuannya.

Ada yang diinginkan oleh pria itu dan aku harus mencari tahu. Carter sampai menjadi bartender untuk

semua rencananya, aku tidak mau melewatkan apa pun.

Apalagi aku yakin ada sesuatu di dalam minuman Ben. Pria itu tidak pernah minum sampai seperti itu dan saat Ben menyentuhku, aku tahu pria itu kehilangan kendali.

Entah memang alkoholnya yang terlalu keras, atau Carter memasukkan sesuatu ke dalam minumannya.

"Nona, tuan meminta anda ke rumah sakit."

Aku melirik Terry yang masih menyetir mobil. Kulihat dia baru saja meletakkan ponselnya.

"Ayah di rumah sakit?"

"Ya. Tuan baru saja tiba di rumah sakit."

"Kalau begitu ke rumah sakit saja. Aku ke perusahaan mau bertemu dengan ayah. Kalau dia di rumah sakit, putar ke sana."

"Baik, Nona."

Terry memutar arah mobil. Hanya membutuhkan sepuluh menit untuk sampai ke rumah sakit, karena memang dekat. Terry memberhentikan mobil di depan rumah sakit dan aku turun.

Dengan rok pendek setengah paha, sepatu bot panjang sampai lutut dan blouse putih. Tampilannya yang cukup mewah ini pasti akan membuat mereka

berpikir aku bersiap-siap lebih awal.

Aku belum mengatakan pada mereka soal rencanaku yang harus aku tunda. Ibu juga sibuk mengurus Ben.

Ivy langsung menelepon ibu untuk mengatakan apa yang terjadi pada Ben. Dia pasti langsung bercerita soal aku pelakunya. Pemanggilanku pasti ada hubungannya dengan hal tersebut.

Aku sudah terbiasa dengan semua ini, bukan hal mengejutkan lagi.

Tiba di ruang rawatnya, aku segera menggeser pintu terbuka. Suara Ivy langsung memenuhi indera dengarku.

"Kasihan sekali kau, Ben. Andai aku di sana, aku akan bisa menolongmu. Lila pasti melakukannya dengan kejam. Sebenarnya apa salahmu padanya sampai dia berbuat seperti ini? Bibi?"

"Tidak apa, Ivy. Ben sudah baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Tapi, Bibi ... kalau sampai terjadi sesuatu ...."

Aku berdeham. Ivy langsung berbalik dan memandang marah padaku. Aku menatapnya dengan desah lelah.

Ben rupanya sudah membuka mata. Dia memakai pakaian rumah sakit, jadi aku tidak tahu separah apa

lukanya. Aku mengabaikan pandangan bajingan itu. Aku berjalan ke arah ayah yang sudah berdiri di dekat sofa.

"Ayah memanggilku?" tanyaku dengan santai.

"Kau harus menjelaskan apa yang terjadi, Lila? Kau lihat kakakmu. Apakah kau harus memberikan luka seperti itu padanya? Andai saja lukanya lebih dalam sedikit, nyawanya akan terancam."

"Ayah, aku ...."

"Ayah sudah katakan, sebelum kau memakai emosimu, pakai dulu otakmu. Pikirkan ke depannya akan jadi seperti apa. Ayah selalu menekankan, amarahmu hanya akan menghancurkanmu. Mengerti?"

Aku menunduk dan memberikan anggukan. "Maafkan aku, Ayah."

"Bukan pada ayah. Tapi pada kakakmu. Katakan kau menyesalinya."

Aku menatap ke arah Ben. Dia masih menatapku dengan cara yang sama. Aku memiringkan kepala dan hendak mengatakan sesuatu saat Ivy lebih dulu bersuara.

"Maaf tidak akan menyelesaikan segalanya. Kau harus katakan, apa kesalahan Ben sampai kau melukainya seperti itu? Dini hari, Lila, dia pasti sedang tidur saat kau menancapkan pecahan kaca di tubuhnya. Apakah normal bagi kalian

dia melakukannya? Siapa yang tahu apa yang akan dia lakukan pada Ben suatu hari nanti."

"Ivy, hentikan, bukan salahnya," hardik Ben.

"Bukan salahnya?" Ivy menatap Ben dengan mata berkaca. "Kau selalu seperti ini. Kau selalu mengalah dan selalu menerima apa yang dia perbuat padamu. Untuk apa melakukan semua ini? Apa paman akan berhenti menyayangimu kalau kau

sekali saja melawan anaknya?"

"Ivy Weeks, jaga suaramu!" seru Ben. "Dia ayahku, aku mengenalnya lebih dari orang lain dan dia bukan orang seperti itu. Sekali lagi kau mengungkit itu semua, jangan harap aku mau melihat wajahmu lagi."

Kulirik ayah yang menunduk.

# Chapter 8
# Kejujuran

Kulihat ayah menghela napas. Ibu juga tampaknya tidak dapat berbuat banyak. Seperti yang dikatakan Ivy, aku memang sering menyakiti Ben. Sesering aku

mendapatkan pembelaan dari ayah. Ayah selalu membelaku karena memang dia tidak mau aku berkecil hati.

Hari ini saja, sepertinya ayah menekan kalimatnya dengan penuh rasa sakit saat meminta aku tidak memakai amarahku.

Tapi seperti yang aku katakan juga, kali ini bukan salahku. Bukan aku yang memulai segalanya dan bukan Ben korbannya melainkan aku.

Ivy menunduk dengan isak tangis. Ibu memegang bahunya lembut.

"Ben hampir memperkosaku," beberku.

Semua orang menatap aku langsung. Pandangan mereka penuh dengan ketidakyakinan. Bahkan Ben juga tidak yakin dengan apa yang aku katakan.

Ibu yang sejak tadi ada di sisi Ivy segera bergerak ke depanku. Dia menatap aku

dengan wajah pucat. Darah seperti surut dari kulitnya.

"Apa maksudmu, Lila? Apa yang Ben lakukan?" tanya ibu. Suaranya sedih.

Inilah yang tidak kusuka, melihat mereka bersedih seperti ini. Tapi aku lebih tidak suka dengan kesalahpahaman mereka. Apalagi Ivy membawa nama ayah. Aku tidak mau ayah merasa bersalah pada orang lain saat seharusnya dia tidak merasakannya.

"Lila, jelaskan dengan benar," ucap ayah mendesak.

Aku melirik Ben sebentar lalu menatap pada ayah dan ibu yang berdiri bersisian di depanku. Aku mendesah. "Ben hampir melakukannya, Ayah, Ibu, hampir."

"Kau bohong!" tuduh Ivy. "Mana mungkin Ben menyentuh adiknya sendiri. Kau jangan mengarangnya, Lila. Jangan merusak nama baiknya!"

"Apa kau ada di sana untuk membuktikan bahwa aku berbohong?" Aku menunjuk Ben dengan telunjuk kiriku. "Dia di sana, dia masih hidup dan bernapas dengan baik. Semabuk apa pun dia, dia pasti ingat apa yang dia lakukan malam tadi."

Ivy menatap Ben, coba mencari tahu kebenarannya.

Ben bangkit, dia duduk. "Lila mengatakan yang

sebenarnya. Maafkan aku, Ayah, Ibu."

"Oh, tidak!" Ibu menutup mulutnya dengan satu tangan. Dia jatuh ke lantai dan ayah menyusulnya untuk memeluknya, menenangkannya karena sepertinya ibu begitu terguncang. "Maafkan aku, Suamiku. Maafkan aku. Aku yang salah, Ben tidak memakai akal sehatnya. Oh, Tuhan, maafkan aku."

Ayah memeluk ibu dengan lembut, dia menenangkan ibu.

Setelah ibu merasa lebih tenang, ayah membawanya duduk ke sofa. Kemudian ayah menatapku.

"Duduk, Lila. Kau harus menjelaskan dengan benar," pinta ayah.

Aku mendesah dan akhirnya aku duduk. Menatap ayah dan ibu dengan rasa bersalah. Bagaimana pun, mereka

seperti ini karena ulahku juga. "Seorang bartender menghubungiku. Dia mengatakan Ben pingsan di bar. Aku mendatanginya. Kulihat dia mabuk berat dan pastinya dia akan mendapat masalah jika sampai aku membawanya pulang."

Ibu dan ayah menatap dengan serius, mereka mendengarkan dengan hati-hati.

"Jadi aku membawa Ben ke penginapan di depan bar.

Hanya untuk beberapa jam. Setelah dia sadar baru kami akan pulang. Tidak tahunya Ben malah mulai melakukan sesuatu yang mengerikan. Dia pasti berpikir aku Ivy, dia melakukan banyak yang ... yang ....” Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Berusaha menahan perasaanku yang ingin tertawa.

Entah, aku benar-benar jahat memang. Orangtuaku serius mendengarkan tapi aku

malah tidak merasakan perasaan apa pun.

# Chapter 9

# Kepuraan

Setelah aku tahu bajingan itu hanya menganggap aku Ivy, aku benar-benar ingin menghancurkannya. Jadi aku berusaha tampak seperti

korban yang terpukul. Aku ingin dia jatuh, sejatuh-jatuhnya. Dia harus merasakan banyak luka seperti yang aku rasakan.

Meski begitu, aku merasa bersalah pada ayah dan ibu. Mereka harus kulibatkan pada balas dendamku.

"Maafkan aku, Lila. Aku tidak mengajarkannya dengan baik. Sungguh, maafkan aku, Lila. Maafkan dia."

Aku menatap ibu yang berlutut di depanku. Aku menjatuhkan diri ke lantai juga dan menenangkan ibu. Wanita di depanku ini seolah selalu tahu di mana tempatnya. Dia tidak pernah melakukan hal buruk padaku dan bahkan dia berlaku seperti ibu kandung untukku.

Dia tidak pernah membedakan antara Ben dan aku. Tapi saat aku melakukan kesalahan, ibu hanya diam tidak berani bersuara.

Berbeda dengan saat Ben yang melakukan kesalahan, yang memang jarang terjadi, ibu akan langsung merasa bersalah dan seolah dia menjadi yang paling salah. Bahkan kalau tidak dicegah, ibu akan bersujud. Itu yang membuat aku segera menjatuhkan diri di depannya. Aku tidak mau ibu melakukan hal yang akan membuat aku semakin merasa bersalah.

"Apa kau memiliki bukti kalau Ben benar-benar mau melakukannya? Dia sedang mabuk saat itu, siapa yang tahu mungkin kau menjebaknya."

"Ivy!" seru ibu. Matanya menatap tajam. "Kau harus menghentikannya. Bahkan Ben sudah mengakuinya. Kenapa kau tetap mau memperburuk segalanya."

"Bibi, aku hanya ...."

"Sudah, cukup. Tidakkah kau lihat bagaimana

buruknya aku dalam mendidik anak? Kau mau lebih mempermalukan aku?"

"Bukan seperti itu maksudku, Bibi. Aku hanya tidak mau calon suamiku menjadi buruk. Siapa yang tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Aku mendesah dan menatap Ivy dengan malas. "Aku memiliki buktinya."

"Kalau begitu tunjukkan," pinta Ivy dengan mata masih percaya diri. Dia

tahu Ben tidak akan pernah menyentuhku, itu yang membuat dia yakin kalau aku memfitnah Ben. Keyakinannya sungguh layak diberikan apresiasi. Karena pada kenyataannya, kami sama-sama mau.

Hanya saja andaikan Ben tidak menyebut nama pelacur itu, mungkin aku akan bisa melanjutkan seluruh apa yang kami lakukan. Sial memang si pelacur.

Aku meraih kancing blouseku. Satu dan dua kancing terlepas.

"Hentikan, Lila, kau tidak perlu melakukannya," cegah Ben. Pria itu turun dari ranjangnya. Infusnya mengahalanginya mendekat. Tapi matanya menatap tidak rela aku memperlihatkan.

"Mulut tunangammu cukup berani, kau mengajarkannya dengan sangat baik. Mulut itu harus dibungkam." Dan aku

melepaskan kancing ketiga. Lalu aku menarik kerah blouseku dan memperlihatkan bekas-bekas merah ciuman Ben di sana.

Ivy menatap dengan nanar. Dia melirik pada Ben dan akhirnya dia berlari pergi meninggalkan ruangan.

Ibu meraih blouseku dan mengancinginya. Dia melakukannya dengan tangan gemetar. “Maafkan aku, Lila. Sungguh maafkan aku.”

Ayah sendiri hanya memandang ke arah lain. Dia tampak menekan pelipisnya.

Ben menjatuhkan diri ke lantai. Dia berlutut dengan kepala menunduk dalam. "Ayah, aku bersalah. Jika kau ingin menyerahkan aku ke polisi, aku akan menerimanya. Jika kau mau mengeluarkan aku dari rumah, aku pun tidak akan membantahnya. Aku akan melepaskan seluruh apa yang kau berikan padaku, Ayah.

Aku berdosa. Maafkan anakmu yang tidak tahu diri ini."

Ayah mendesah panjang, Dia menatap padaku. "Kau marah pada kakakmu?" tanya ayah dengan penuh pertimbangan. Ayah mencari ekspresi ketakutanku.

Sepertinya ayah mempertimbangkan untuk mengeluarkan Ben dari rumah. Dia ingin menjauhkan Ben dariku. Aku tidak bisa

membiarkan itu terjadi, banyak hal yang harus diurus oleh Ben yang tidak ingin kuurus. Jika kubiarkan dia diusir dari rumah, aku sendiri yang akan kewalahan.

Aku menggeleng. "Segalanya hanya kesalahan, Ben tidak melakukannya dengan sengaja. Jadi aku tidak terlalu marah padanya. Aku hanya takut kalian tidak percaya."

Ibu meraih tanganku. Dia menggenggam erat. "Ibu

percaya padamu, tentu saja ibu akan selalu percaya padamu, Lila.

"Terima kasih, Ibu."

"ikut ayah keluar, Lila," perintah ayah.

# Chapter 10
# Keinginanku

Aku menyusul ayah keluar setelah aku menatap ibu dan Ben cukup lama. Aku melihat Ben masih berlutut dengan kepala menunduk. Aku meninggalkan mereka,

tampaknya Ben akan tetap berlutut sampai ayah memintanya berdiri.

Satu hal yang aku lupa, ayah akan memberikan hukuman pada siapa pun yang menyakiti putrinya. Aku takut, ayah tidak akan mau memandang Ben lagi. Aku harus menyelesaikan segalanya.

Ayah sudah berjalan begitu menemukan aku. Aku melangkah mengikutinya.

Beberapa saat kami melangkah dalam diam. Ayah tampak murung dengan pandangan lurus ke depan. Kedua tangannya ada di belakang tubuhnya.

"Ayah," panggilku, tidak lagi tahan dengan kebisuan yang menyelimuti kami.

"Ayah bersalah, Lila. Apa ayah terlalu lalai dalam menjagamu hingga kau mendapatkan perlakuan seperti ini darinya?"

"Ayah, kenapa kau harus berkata seperti itu?"

Ayah menarik napasnya pelan. "Ayah hanya tidak menyangka dia akan melakukan perbuatan seperti itu. Ayah sudah menganggapnya seperti putra ayah sendiri. Aku sudah memberikan yang terbaik untuknya. Tapi balasannya malah melecehkanmu. Apa mungkin ayah selama ini salah?"

"Sebenarnya, dia tidak melakukannya."

Ayah berhenti. "Apa?"

Aku menatap ayah dengan datar. "Bekas-bekas ini, aku melakukannya sendiri. Ini hanya lipstik, Ayah. Aku merekayasanya."

Aku menatap tidak percaya, wajahnya tampak kaku. "Lalu soal pelecehan itu?"

"Itu benar, hanya Ben berhenti di detik terakhir. Dia

tidak sempat menyentuhku ayah. Aku memukulnya juga karena dia tidak bisa bekerja sama."

"Bekerjasama?"

"Aku menginginkan proyek milad dan aku membawa kertas untuk dia tanda tangani sebagai bentuk penyerahannya padaku atas proyek tersebut. Tapi dalam keadaan mabuk pun, dia masih bersikeras tidak mau memberikannya. Bajingan itu ...."

"Kau!" ayah sudah mengangkat tangannya. Dia hendak menamparku.

Aku memejamkan mata menunggu rasa sakitnya. Tapi tidak kunjung datang yang membuat aku membuka mata. Kutemukan ayah sudah menurunkan tangannya dan dia mendesah dengan gelengan.

Anaknya memang gila, harusnya dia lebih mengerti itu.

"Kau benar-benar ... kau membuat ayah tidak bisa lagi mengatakan apa pun."

"Oh, maafkan aku, Ayah. Ya?"

"Sudahlah, ayah sudah tidak mau mendengarmu lagi." Ayah menatap lorong ke arah kamar rawat Ben. "Ya Tuhan, aku meninggalkan Rosie dalam kesedihannya. Rosieku sayang." Ayah berlari meninggalkan aku.

"Ayah, bagaimana dengan proyeknya?" tanyaku coba memastikan.

"Tanya pada Ben, aku tidak mau ikut campur pada proyek itu. Dan salahmu sudah menolaknya. Sekarang malah kau menginginkannya. Kau bujuk saja kakakmu itu untuk memberikannya."

Ayah mengatakannya sambil setengah berlari. Tapi aku sangat mengerti maksud kalimatnya. Intinya ayah tidak bisa membantuku sama

sekali. Segalanya tergantung pada Ben.

"Kau akan menyerah begitu saja?"

Aku langsung berbalik dengan tangan memegang dada. Kutatap keparat yang selalu muncul tiba-tiba tersebut. "Ada apa denganmu? Apa kau tidak bisa seperti orang normal yang datang dengan cara biasa?"

Dia mengangkat bahunya dengan lagak santainya.

Aku hanya bisa memutar bola mata dengan tingkahnya. "Apa maksudmu menyerah? Aku bahkan belum memulai apa pun."

"Kupikir kau akan menyerah. Ben tidak akan memberikan proyek itu. Seharusnya dengan ayahmu masih ada peluang tapi kalau seperti ini, aku mulai ragu."

"Apa yang bisa diragukan. Dia akan memberikannya atau membuat aku terlibat. Di antara kedua itu, apa ada yang membuatmu keberatan?"

"Aku lebih suka yang pertama. Tapi kalau kau mendapatkan yang kedua, itu tetap bisa kudukung. Intinya kau terlibat saja, karena itu akan lebih memudahkan rencanaku."

"Bagaimana dengan pendanaannya?"

"Malam ini kau akan mendapatkannya. Jangan ragu, aku bukan pria yang akan ingkar pada apa yang aku katakan."

Aku mendengus. "Kau sebaiknya pergi. Aku akan mengatakan pada Ben sekarang. Menunggu bukan hobiku."

"Dalam hal itu, kita jelas sama."

# Chapter 11

# Permintaan

Aku sudah melihat ayah merangkul ibu dan membawanya pergi. Saat aku masuk ke ruangan Ben, kupikir hanya akan menemukan pria itu sendirian

di sana. Rupanya Ivy bersamanya. Ivy tampak masih bersedih dengan apa yang aku tunjukkan.

Sedang Ben berbaring di atas ranjang menatap langit-langit. Entah apa yang sedang dibayangkan pria itu.

"Apa aku mengganggu kalian?" tanyaku.

Ivy yang melihatku hanya melengos. Dia tidak pernah bahagia melihatku.

Ben sendiri langsung bangun dan menatapku. "Lila?"

Seperti biasa, ayah tidak akan pernah mengatakan yang sebenarnya pada Ben atau ibu. Dia membiarkan mereka merasa bersalah. Ayah memang terlalu menjagaku hingga kadang tidak peduli dengan perasaan orang lain.

Meski begitu, aku memang membohongi ayah juga. Bekas-bekas ciuman itu

memang milik Ben. Pria itu menciumku dengan beringas. Sampai dia meninggalkan bekas di semua tempat. Dan ayah tidak perlu tahu itu, seperti ayah yang tidak perlu tahu bagaimana aku menikmati cumbuan pria di depanku ini.

Ivy sudah mengalihkan tubuhnya, dia berada di sisi Ben yang lain. Aku berdiri di depan Ben dengan mata lurus menatapnya.

"Lila, aku ...."

"Proyek milad, bisakah kau memberikannya padaku?"

"Apa?"

"Aku tahu, aku memang menolak proyek itu. Aku yang menyerahkan sendiri padamu. Tapi sekarang aku mau proyek itu berada di tanganku. Apa kau mau menyerahkannya?"

Ben tampak diam sejenak lalu hal tidak kuduga dia katakan, "tidak bisa. Proyek itu tidak akan cocok

untukmu. Kau bisa mengambil yang lainnya tapi tidak dengan itu."

"Kenapa?"

"Aku tahu kau, Lila. Kau tidak akan betah menanganinya. Persetujuannya juga belum didapatkan. Segalanya rumit, jadi aku tidak bisa memberikannya padamu."

"Kau mengatakannya seperti kau sangat peduli padaku. Kau membuat aku salah sangka sekarang."

"Aku memang peduli padamu. Aku selalu peduli padamu," tegas pria itu.

Ivy yang mendengarnya hanya bisa menahan sakit. Ben sungguh tidak menjaga perasaan kekasihnya. Tapi bagi Ben kepeduliannya adalah sebagai bentuk dia menjadi kakakku. Jadi sudah sewajarnya dia mengatakannya dengan terang-terangan.

Hanya Ivy memang selalu cemburu padaku, entah

kenapa seolah seluruh respon Ben untukku membangkitkan rasa tidak relanya. Padahal aku dan Ben lebih banyak berbeda pendapat.

"Aku tetap menginginkan proyek itu. Apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkannya?"

Ben mendesah. "Katakan alasannya? Akan kupertimbangkan kalau alasanmu memang masuk akal."

Sayangnya alasanku tidak masuk akal. Seorang pria datang padaku, pria itu menginginkan aku mengambil proyek itu dan dia akan memberikan dana padaku. Apakah aku bisa mengatakan demikian? Ben akan langsung menolaknya.

Ben tidak tahu Carter, dan kalau pun dia tahu, Ben pasti akan berhati-hati dengan pria asing yang menginginkan proyek yang

sedang dia tangani. Ben selalu hati-hati dalam banyak hal.

"Aku tidak memiliki alasan yang masuk akal seperti yang kau inginkan, aku hanya tiba-tiba menginginkannya."

"Kalau begitu, kau tahu jawabanku."

Aku menekan tanganku pada pinggir ranjangnya, menatapnya dengan tajam. "Kau dengar aku menginginkannya. Kau harus memberikannnya."

"Lila, aku—"

"Bukankah kau akan pergi? Kenapa masih menginginkan sesuatu yang tidak akan bisa kau selesaikan. Kau akan berangkat siang nanti," timpal Ivy mengingatkan.

"Aku tidak akan pergi," balasku, dengan senyuman manis.

"Apa? Kau tidak pergi?" tanya Ben sangat terkejut.

"Kenapa? Kau begitu bersemangat melihat aku pergi, jadi saat mendengar aku tidak pergi, kau terkejut? Apa memangnya yang kau rencanakan setelah aku pergi?" tanyaku penuh tuduhan.

Ben menunduk dan memberikan gelengan. "Aku hanya tidak menyangka kau tidak jadi pergi. Ibu memintamu tinggal, tapi kau tetap pada keputusanmu. Apa yang merubahmu?"

“Bukan apa tapi siapa?”

“Hah?”

# Chapter 12

# Kehadiran Carter

Suara ketukan menginterupsi kami. Aku menatap ke belakang dan menemukan Carter di sana. Ah, seperti biasa. Pria hantu yang datang dengan tiba-tiba

selalu muncul di saat yang tidak tepat.

Kini dia datang dengan sebuket bunga lili. Itu membuat aku heran, tadi aku tidak menemukan ada bunga di tangannya. Kenapa sekarang malah ada?

"Maaf, apa aku mengganggu?" tanyanya dengan senyuman tanpa dosa. Wajah itu benar-benar bisa menipu. Keluguannya akan membuat aku bertanya-

tanya, apakah dia sungguh seperti itu?

Aneh, aku bisa menebak seperti apa dia. Padaku dia tidak memiliki kamuflase tersebut. Bahkan saat pertemuan pertama kami, dia menunjukkan dirinya yang sebenarnya.

Itu membuat aku yakin kalau dia mengincarku sejak awal.

Dia sudah masuk dan meletakkan bunga lili di atas meja dekat ranjang Ben. "Aku

tidak tahu bunga apa yang harus aku bawa, jadi aku membawa bunga yang namanya sama persis dengan namamu." Pria itu menatap aku lembut. Dia bahkan membuat aku mual dengan perlakuannya.

Carter mendekat dan meraih pinggangku. Aku berusaha melawan tapi pegangannya pada tubuhku yang menguat membuat aku tidak memiliki kesempatan.

Apalagi Ben dan Ivy mulai curiga menatap pada kami.

Senyuman kuberikan pada Carter, aku meraih tangannya dan melepaskannya dengan cara sealami mungkin. Dia hanya menatap aku dengan ringisan.

"Kau siapa?" tanya Ben. "Aku tidak tahu Lila memiliki kenalan sepertimu."

"Sepertiku? Seperti apa memangnya aku?" tanya

Carter dengan nada penuh tuntutan.

"Tampan," timpal Ivy. Wanita itu tersenyum dengan lebar.

Aku yang mendengar hanya bisa memutar bola mata. Aku bukan mempermasalahkan kata tampan yang dia sematkan. Carter memang tampan. Bola mata yang indah, wajah yang berstruktur dan pembawaan yang akan membuat perempuan nyaman.

Dia tampan dengan cara yang sempurna.

Tapi saat Ivy yang mengatakannya, aku merasa ada sesuatu dibaliknya. Sesuatu yang tidak akan terlalu kusukai.

"Kalian cocok," tambahnya.

Nah, bukankah sudah kukatakan.

Ben berdeham, menatap Ivy penuh peringatan. Itu membuat Ivy hanya bisa

menatap tidak senang padaku. Ben yang mengusiknya, malah aku yang dia benci. Hebat sekali cintanya yang tidak pernah memandang salah sosok yang dia cintai.

"Terima kasih, kau harus mendukung kami." Carter menatap Ivy dengan pandangan tertarik. Dia memakai satu tangannya yang dia dekatkan ke wajahnya. "Dukung kami."

Carter mengedipkan mata kemudian.

"Pasti. Aku akan menjadi pendukung pertama. Bibi dan paman pasti juga senang mendengarnya. Kau harus bertemu dengan mereka, dan siapa namamu?"

"Sejak kapan kau menjadi begitu tertarik pada pria lain, Ivy?" tanya Ben dengan kesal.

Ivy langsung meraih lengan Ben dan memeluknya. Dia bahkan menyandarkan

kepalanya di pundak pria itu sebentar. "Jangan cemburu, Ben. Dia punya Lila. Aku hanya inginkan kamu. Jadi jangan marah, ya?"

Aku mendengus geli.

"Aku Carter." Carter mengulurkan tangannya.

Ivy sudah akan menjabatnya. Tapi aku sendiri yang meraih tangan Carter. Aku menarik dia lebih dekat dengan mata berkilat penuh ancaman.

"Aku juga cemburu. Jangan menyentuh wanita lain selain aku."

Carter menyeringai bahagia. "Tidak akan." Dia meremas tanganku.

"Kau tidak perlu terlalu ramah pada mereka. Sebaiknya kita pergi."

"Sesuai dengan inginmu, Manis."

Mataku berkilat tidak senang mendengar

panggilannya, tapi aku tidak mengatakan apa pun.

Kulirk Ben sebentar. "Proyek itu, mari lakukan bersama. Dan kita bicarakan setelah kau lebih baik."

Sebelum Ben menjawabku, aku sudah menyeret Carter pergi dari sana. Aku membawanya keluar dari ruangan. Kami melangkah cepat. Carter diam saja dalam pegangan tanganku.

Setelah cukup jauh, barulah aku berhenti. Aku menatap padanya tidak senang. "Apa itu tadi?"

"Apa?"

"Yang kau lakukan. Kau hanya tertarik pada proyek itu, jadi jangan ikut campur pada kehidupan pribadiku."

# Chapter 13

# Targetku

"Aku tahu pendanaan itu tidak akan cukup untuk membayar permintaan tolongku ... atau kau bisa menyebutnya ancaman."

Aku bersedekap. “Dan apa yang akan membuat aku cukup, menurutmu, Tuan?”

Dia mengangkat satu sudut bibirnya. Melihatnya seperti itu membuat aku semakin menemukan kelicikan dalam dirinya. Siapa pun musuhnya, harus berhati-hati. Pria ini tidak mudah dilawan.

“Akan kubuat pria itu menjadi milikmu.”

“Apa?” aku sungguh terkejut. Dalam seluruh

tebakanku, aku tidak menemukan diriku menduga dia akan mengatakan demikian.

"Ya. Aku akan membantumu menyingkirkan wanita itu. Hanya sekali melihat, aku tahu wanita itu bukan pilihan yang tepat."

"Dia memang pelacur."

"Pelacur?"

"Ya, dia menjajakkan tubuhnya pada setiap pria. Aku tidak akan heran jika dia

menghubungimu untuk menawarkan diri."

"Dan kenapa Ben bersamanya?"

"Karena Ben suka dengan pelacur. Dia suka tubuh yang dibagi-bagi. Semurah itulah pria itu."

"Serius, dia sungguh pelacur?"

"Kau tampak tertarik." Mataku memicing menatapnya.

Carter berdeham. “Kalau dipakai semalam sepertinya bisa.”

“Carter!”

Dia mengangkat kedua tangannya dengan tawa pelan. “Bercanda. Aku tidak berminat. Ben sungguh memiliki ketertarikan pada pelacur? Aku tidak percaya, pria seperti itu malah berakhir dengan wanita murahan.”

“Ivy adalah mantan pelacur. Ben bertemu

dengannya dua tahun yang lalu. Ben menyelamatkannya dari perbudakan. Dan sejak saat itu, mereka dekat dan entah bagaimana mereka menjalin hubungan dan akhirnya mereka tunangan."

"Jika mau melarikan perasaannya, harusnya dia memilih wanita yang agak berkelas. Pelacur? Sungguh tidak membuat menarik minat."

"Kembali ke percakapan awal kita, Carter. Aku tidak

ingin kau membantuku soal Ben. Sudah kukatakan, dia kakakku dan akan selamanya begitu."

"Kau sungguh tenang dia bersama wanita lain? Maksudku, dengan pelacur yang kau sebutkan itu?"

"Terserah dia. Pilihannya pasti yang terbaik menurutnya. Aku tidak mau mencoba pada perasaan kosong seseorang. Aku tidak mau dia melarikan perasaannya padaku. Dia

sudah memilih pelacur itu, dan aku tidak mau menjadi pilihan keduanya. Aku tidak sudi dibandingkan dengan perempuan yang sudah dicicipi tubuhnya oleh banyak pria."

"Cukup hebat. Tapi bagaimana kalau kau pilihan pertamanya?"

"Apa maksudmu?"

"Ben mencintaimu. Hanya saja, hubungan kalian membuatnya tidak berdaya. Dia coba membuat Ivy

menjadi pengantinnya hanya karena dia tahu kalau Ivy bisa diajak bekerjasama. Intinya, Ivy tidak akan menuntut apa pun. Dengan mudah dia bisa menjalin hubungan tanpa perasaan. Sementara perasaannya ada padamu."

"Kau rupanya pandai mengarang. Kau harusnya menjadi penulis."

"Aku serius."

"Aku lebih serius, Carter. Jangan mengusik hubunganku yang sudah

buruk. Aku tidak mau memperburuknya."

"Taruhan denganku."

Aku menatap dia tidak mengerti. "Taruhan?"

"Jika kau bukan pilihan pertamanya, akan kuberikan seluruh harta yang kupunya. Kekayaanku akan menjadi milikmu."

"Apa kau sungguh cukup kaya?"

Carter menyeringai. "Kau meragukan aku?"

"Lalu sebutkan satu saja kekayaanmu."

"Solis Hotel."

Aku melotot. "Tunggu, kau Carter Solis?"

Dia mengangguk pelan.

Aku menutup mulut dengan kedua tangan. Dia harusnya mengenalkan diri lebih awal. Bukankah toko yang aku inginkan ada di dekat hotelnya. Itu makanya dia dengan percaya diri memberikan pendanaan.

Kuturunkan tangan dengan curiga. "Jika aku pilihan pertamanya, apa yang akan kau minta dariku?"

"Milad."

Aku mendengus. "Kau memang pandai memberikan penawaran."

"Kau takut kalah?"

Tidak. Siapa yang takut kalah. Bukankah jika aku kalah maka itu artinya Ben mencintaiku. Untuk cinta Ben,

aku rela memberikan apa pun.

Dia mengulurkan tangan. Dan aku meraih uluran tangan tersebut. Ini akan menjadi permainan yang sungguh menarik.

# Chapter 14

## Trina Eliot

Aku menatap ke arah bangunan yang terbengkalai. Apa yang dilakukan pria ini dengan mengajakku kemari. Apakah dia memiliki rencana

menyeramkan soal kematian dan darah?

Kuberikan dia lirikan dengan pandangan curiga.

"Aku bukan pembunuh, Lila. Tenang saja." Dia mengedipkan matanya.

Aku mendesah lega dan dia hanya bisa tertawa dalam diam. Dia lalu keluar, aku mengikutinya. Kami melangkah ke arah jalan setapak.

Sore sudah menjelang dan aku belum makan dari siang. Harusnya aku memintanya berhenti dulu tadi, aku butuh makan.

Mana kutahu kami akan menempuh perjalanan panjang seperti ini.

"Ada tempat makan enak di sekitar sini," ucapnya.

Aku menatap dia yang berjalan di depan. Dia sungguh bisa membaca pikiran? Atau aku saja yang terlalu terbuka mengatakan

apa yang aku inginkan di wajahku.

Aku menggeleng pelan.

Kami tiba di sebuah tempat makan yang cukup sederhana. Tapi saat Carter membawaku masuk dan duduk di dekat jendela. Kutemukan pemandangan laut di sana yang begitu indah. Saat kuperhatikan, ada pulau kecil di seberang sana.

"Milad?" tanyaku pada diri sendiri.

"Ya. Milad di sana. Pulau Milad."

Mataku beralih ke Carter. "Kenapa kau membawaku ke sini?"

"Untuk memberikanmu makan. Sebagai peresmian untuk taruhan kita."

Dengusan kuberikan. "Jangan bercanda, aku tahu ada alasan dibalik ini semua. Kau membawaku ke sini juga menunjukkan Milad padaku. Katakan, ada apa sebenarnya?"

"Kau sungguh penuh curiga."

Makanan kami sudah datang. Aku menatap makanan itu dengan begitu tertarik. Sepertinya sangat enak. Aku jarang tergugah dengan makanan baru.

Pelayan sudah meninggalkan kami setelah dia memersilahkan.

"Makanlah. Kau akan suka."

Aku menurut. Dan aku tahu, sebelum aku mencobanya, sudah jelas, aku akan menyukainya. Aromanya saja seenak itu. Aku menghabiskan makanan dengan cepat.

Aku lapar ditambah makanannya enak, sudah pasti tidak akan membutuhkan waktu lama untuk mengosongkan piring-piring itu.

Setelah kenyang, pelayan datang mengangkat piring-

piringnya. Aku menatap Carter yang hanya tersenyum penuh arti.

"Aku lapar, aku belum makan dari siang," ucapku terdengar seperti sebuah pembelaan.

"Aku tidak mengatakan apa-apa." Wajah tanpa dosa di depanku sungguh ingin kucabik.

"Pulau itu sangat indah. Kenapa kau menginginkan pulau itu melalui tanganku? Padahal masih ada

persaingan untuk mendapatkannya, jika kau menginginkannya, kau bisa ikut dalam persaingan itu."

Carter menatap ke arah pulau tersebut. "Aku tidak menginginkan pulau itu. Aku menginginkan seseorang yang menginginkan pulau tersebut."

Aku mengerut. "Tidak mungkin seorang pria."

Dia tersenyum dengan teduh.

"Trina Eliot?" tanyaku tidak percaya.

"Kau tahu siapa saja yang ikut dalam persaingan proyek itu rupanya."

"Tentu saja aku tahu, aku membaca berkasnya semalaman hanya untuk tahu apakah aku harus mengambilnya atau menyerahkannya pada Ben. Jika aku yang mengambilnya, kemungkinan besar kami tidak akan mendapatkannya."

"Kenapa?"

"Kisah dibaliknya cukup tragis. Aku tidak akan suka memperebutkan sesuatu yang ingin dibangun banyak orang sebagai pusat wisata saat aku tahu membiarkannya tetap seperti semula adalah cara terbaik."

"Kalian para wanita memang cukup sentimentil."

"Jadi, ada apa dengan Trina? Cinta tidak berbalas?"

Dia tersenyum. "Kurang lebih."

"Kudengar wanita itu memiliki suami. Apa kau tidak malu? Kau menginginkan istri orang lain?"

"Aku suaminya."

Aku melotot. "Hah? Serius?"

"Begitulah."

"Dia istrimu dan kau masih ingin membuat dia kalah dalam persaingan itu. Apakah kau suami yang kejam?"

"Kurang lebih."

Bicara dengannya seperti bicara pada angin. Aku seperti berbicara satu arah, apalagi soal Trina. Dia tidak berminat membahas istrinya. Jadi aku tidak ingin berada diranah pribadinya. Apalagi ranah pribadi yang tidak ingin dia bicarakan.

# Chapter 15
# Penjelasan

Carter mengantarku pulang. Aku sudah mengatakan padanya kalau dia tidak harus melakukannya. Tapi dia mengingatkan aku soal

taruhan, di mana dia ingin menarik rasa cemburu Ben sampai ke titik batasnya. Aku yakin dia tidak akan berhasil.

Selama ini aku bersama beberapa pria dan Ben tidak pernah bereaksi seperti seharusnya. Jadi, aku yakin Carter akan kalah.

"Terima kasih atas tumpangannya. Hati-hati." Aku membuka sabuk pengaman dan keluar dari mobil.

Saat aku hendak melangkah masuk ke rumah, Carter memanggilku. Aku kembali padanya dan sedikit menunduk. Tangannya menyentuh rambutku dan merapikannya. Aku menatapnya dengan geli.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku dengan tidak nyaman.

"Jaga-jaga. Siapa tahu dia melihat."

"Sudah kukatakan, aku akan memenangkan

taruhannya. Kau sebaiknya siap-siap jatuh miskin."

"Aku sudah mempersiapkan diri." Dia mengedipkan mata. "Akan kubayar Milad dengan bayaran yang seharusnya. Jadi meski kau menyerahkannya padaku, kau tidak akan merugi."

"Kau seperti memberikan ruang bagiku merasa menang, tapi kau bersiap-siap dengan

kekalahanku. Kau musuh yang cukup menarik."

"Jangan sampai aku juga menarik di hatimu."

"Lebih baik kau bermimpi yang lain. Aku tidak akan pernah tertarik pada suami jahat sepertimu."

Carter hanya bersiul dan aku menjauh dari mobilnya. "Dananya sudah masuk. Kau bisa mengeceknya."

"Terima kasih. Sampai jumpa kalau begitu." Aku

benar-benar berbalik kali ini dan meninggalkan bagian depan rumah.

Aku masuk ke rumah dengan kunci yang kubawa. Kutatap seluruh tempat, semuanya sepi. Aku melepaskan bagian luar pakaianku dan membuka sepatu botku. Desahan napasku terdengar kuat.

Kularikan kaki ke anak tangga. Sepertinya mandi akan menjadi hal pertama yang aku lakukan setelahnya

aku bisa tidur dengan nyenyak. Membayangkan kasur membuat aku tersenyum.

Aku sudah memegang pembatas tangga dan siap naik. Tapi aku tiba-tiba mendengar suara gelas yang diletakkan di meja kaca. Aku menatap ke arah sofa. Seseorang duduk di sana. Dari tempatku, aku tidak bisa melihat siapa. Tapi dari gelas yang ada di atas meja, aku tahu ada seseorang.

"Ayah?" panggilku.

Tidak ada sahutan. Penasaran, aku bergerak ke arah sosok itu. Saat berdiri cukup dekat dengannya, aku melotot tidak percaya. "Ben?"

Dia menyilangkan kakinya, pandangannya terangkat menatapku. Aku menemukan mata itu sama dengan mata yang menatapku saat dia sedang mabuk.

Apa minumannya ada alkohol. Tapi aku melihat hanya air putih di sana.

"Kenapa kau bisa keluar rumah sakit? Secepat ini." Aku bergerak mundur satu langkah. Entah kenapa, ada sesuatu dalam pandangannya yang meminta aku untuk menjauh darinya.

"Dokter mengatakan aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu membuat aku lebih lama di sana. Apa itu membuatmu kecewa?"

Aku menenguk ludahku. "Di mana ayah dan ibu?"

"Berlibur. Ayah ingin menghibur ibu yang terus menyalahkan diri. Mereka pergi selama satu minggu. Aku sudah katakan pada ayah soal kau yang tidak jadi pergi. Terry juga sudah menjelaskannya."

"Lalu di mana semua pelayan dan penjaga?" aku tidak melihat satu orang pun. Aku baru menyadarinya.

"Kuberikan mereka libur dua hari. Mereka sepertinya membutuhkannya."

Tubuhku meremang. Keringat dingin mengalir di tulang selangkaku. Entah kenapa aku ketakutan. “Sial!” umpatku. Aku bergegas berlari ke arah anak tangga. Tujuanku adalah kamarku.

Sebelum aku bahkan bisa menginjak satu anak tangga, Ben sudah berhasil meraih pinggangku. Dia menarikku dengan satu tangannya dan membawaku ke arah dinding yang ada di dekat anak tangga.

Dia membenturkan tubuhku di dinding itu. Satu tangannya ada di atas bahuku. Sedang satu lagi ada di sisi tubuhku. Pandangannya menatap aku dengan tajam.

"Apa yang kau lakukan, lepaskan aku!"

"Kenapa kau lari? Apa yang kau takutkan dariku, Lila?"

"Siapa yang takut. Aku hanya ... hanya ...."

Dia menyeringai dengan menyeramkan. “Pembohong sepertimu sungguh memuakkan.”

Aku menatap dia dengan kesal.

# Chapter 16

# Kau Menyukainya

"Jika memang kau muak, seharusnya kau jangan dekat denganku. Jaga jarak dariku, Ben. Enyah!"

"Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak mau?"

"Aku akan teriak," ancamku.

Dia terkekeh dengan keras. Bahkan kepalanya sampai menunduk menahan tawanya yang akan menyembur. "Apa kau lupa yang baru saja aku katakan?" Dia melarikan tangannya ke arah kerah blouseku. "Tidak akan ada yang mendengarmu meski kau berteriak, Lila. Tapi kau boleh mencobanya."

Aku menahan tangan Ben yang hendak menurunkan kerahku. "Apa yang kau lakukan, Ben? Hentikan."

"Aku hanya ingin melihat bekas lipstik yang kau katakan." Dia menarik turun kerahku dan itu membuat kancing-kancingnya terlepas. Bagian atas dadaku terlihat oleh matanya. Aku merasa seperti sedang telanjang bulat sekarang.

Dia mengusap bekas ciuman itu, dan tentu dia tidak menemukannya luntur. Karena memang itu bukan lipstik melainkan hisapannya. Dia harusnya ingat bagaimana dengan beringasnya dia memberikan aku ciuman itu.

"Lepaskan aku, Ben. Ada apa denganmu?" kutatap dia dalam remang ruangan.

Suasana di tempat ini menjadi lebih rumit bagiku. Apalagi dengan mata Ben

yang menatap aku aneh, mata itu tidak terbaca dan seolah aku tenggelam ke dalam matanya yang indah.

Mata itu selalu mampu menarikku dengan cara yang buruk. Matanya seakan bisa menyelami perasaanku dan menyingkirkan helai lembut yang ingin aku sembunyikan. Aku seakan tidak berdaya.

"Kau bohong pada ayah soal bekas ciuman ini. Kenapa?"

Ibu jarinya masih mengelus di leher dan atas dadaku. Dia harus berhenti melakukannya karena aku bukan biksu yang akan bisa menahan diri. Apalagi dengan sentuhannya yang terasa panas membakar.

Aku berdeham melonggarkan tenggorokan. "Jika ayah mengusirmu maka aku akan menyelesaikan seluruh pekerjaanmu. Aku tidak menginginkan itu."

Dia mendengus geli. “Kau pikir aku tidak akan bisa bekerja jika keluar dari rumah ini? Aku masih bisa melakukannya. Mungkin ayah hanya akan menjauhkanku darimu. Dia tidak akan pernah membiarkan kita berada di dalam satu ruangan. Tidakkah itu yang kau takutkan?”

Aku menatap dia terpana. Seolah dia menyelami isi kepalaku.

Bagaimana dia bisa menebak dengan seakurat itu? Haruskah kuberikan tepuk tangan pada kehebatannya tersebut?

"Kau mengarang dengan cukup baik. Aku salut." Aku menatap ke arah anak tangga. Bagaimana caranya lepas darinya? "Tapi aku tidak dapat mendengarkan karanganmu lebih lama. Aku harus ke kamarku dan tidur. Selama malam, Ben."

Aku berusaha menarik lepas diriku dan beranjak hendak ke anak tangga.

Tangannya kembali meraihku, kali ini dia memegang lenganku dengan kuat, setengah mencengkramnya. Lalu dia kembali menghempaskan aku ke dinding..

"Aw!" seruku kesal. "Kau menyakitiku, Ben!" ungkapku, mungkin dia tidak tahu.

"Sakit seperti itu kau permasalahkan. Bagaimana denganku?"

Aku menatap aneh padanya. Tapi dia menunjuk ke arah dadanya. Ah, maksudnya vas yang aku hantamkan ke tubuhku. Dia harusnya mengatakan dengan lebih jelas.

"Kau yang membuat aku harus menyakitimu."

"Aku? Bukankah kau begitu bersemangat dengan apa yang kita lakukan. Lalu

sekarang, kau membuat segalanya terjadi seperti hanya aku yang menginginkannya?"

"Apa? Kau ... Bagaimana kau ...?"

"Bagaimana aku tahu apa yang kau rasakan malam itu?"

Aku mengalihkan pandangan, berusaha tidak menatapnya. Begitu aku melakukannya, dia malah mendesak dirinya. Dia ingin aku merasakannya, dia ingin

aku tahu sepanas apa tubuhnya saat ini.

Mataku beralih menatapnya, tidak yakin dengan apa yang sedang dia lakukan. Apalagi saat tangan itu tidak lagi memberikan elusan melainkan belaian. Dia tahu cara membangkitkan sesuatu yang ingin kututupi. Dia tahu cara membuat aku memperlihatkan sesuatu yang ingin kusembunyikan.

“Ben, hentikan. Ben, berhenti” cegahku.

Tidak, dia tidak bisa menyibak topeng persembunyianku. Dia tidak bisa membangkitkan gairah terpendamku. Sekali dia melakukannya, akan sulit kembali. Sekali dia memberikan reguk nikmatnya, maka aku akan kalah. Aku tidak akan bisa lagi menantang mata indahnya yang sempurna.

# Chapter 17

# Kematian

Ben tetap mendesak, dia seolah tidak peduli dengan segalanya. Dia seperti orang yang kerasukan dan yang masuk padanya sekarang adalan Ben dalam versi sosok

yang mabuk itu. Godaannya bukan sesuatu yang bisa kulawan. Setidaknya, tidak dengan begitu mudah.

"Kenapa? Apa yang kau takutkan? Malam itu, sepertinya kau menikmati segalanya. Kau meraih seluruh kegilaan itu bersamaku dan kau berhenti hanya karena sebuah kesalahan."

"Sebuah kesalahan? Apa yang kita lakukan yang salah,

Ben. Aku tidak seharusnya melalkukannya."

Ben mundur, seluruh sentuhannya hilang. Kini dia berdiri dengan mata penuh penyalahan terhadapku. "Kau berpikir apa yang kita lakukan salah?"

"Bukankah memang begitu?" tanyaku balas dengan ragu.

Tidak. Segalanya bukan kesalahan. Aku tidak pernah merasa salah. Semuannya terasa terlalu benar hingga

yang salah rasanya adalah karena kami berhenti.

Dia terkekeh dengan geli. Dia memakai punggung tangannya sebagai penahan agar kekehan itu tidak menjadi tawa yang besar. Dia seolah menertawakan aku. Seakan dia baru saja menelanjangiku dan membuat aku menjadi bahan lelucon.

Tubuhku bagai disiram seember air es. Aku kedinginan dan jatuh pada

beku. Apalagi dengan matanya yang kini menatapku, dia membangun benteng dengan lebih tinggi dan lebih menakutkan.

"Kau benar, aku lupa, segala tentang kita memang sudah salah sejak awal. Aku memaksanya menjadi benar dengan cara yang buruk. Maafkan aku, Lila. Aku menjadi kakak yang buruk selama ini untukmu."

"Kakak?"

Dia mengangguk pelan. "Mulai sekarang, aku tidak akan mengabaikanmu dan akan selalu ada untukmu. Aku kakakmu, bukan?"

Aku menahan airmata yang hendak tumpah. *Tidak, kau harus bertahan, Lila! Jangan sampai kau menangis di depannya, kau akan membuat dirimu menjadi lebih buruk.*

"Atas apa yang terjadi malam itu, kau harus memaafkan aku. Segalanya salahku dan mari kita

lupakan segalanya. Aku akan benar-benar menjadi kakakmu sekarang. Seperti yang selalu dikatakan ayah, kau menginginkan seorang kakak dan aku akan menjadi apa yang kau inginkan."

"Ben ...." Aku ingin mengatakan banyak hal. Aku ingin bicara. Aku ingin mencegah dia dengan kata-katanya. Tapi segalanya menjadi lebih menyakitkan dan menakutkan.

Hal yang ingin aku ungkapkan jelas bukan sesuatu yang bisa membuat keadaannya berubah. Aku tidak ingin memohon padanya, aku tidak bisa memberikan seluruh kekalahanku. Aku butuh harga diriku, jika dia ingin menjadi kakak maka silakan.

Lukaku akan kubalut sendiri. Rasa sakitku akan kutahan tanpa dia perlu tahu itu. Aku tidak ingin

menunjukkan kelemahanku padanya.

Tangan besar Ben berada di kepalaku. Dia mengelus dengan lembut. Sorot matanya juga berubah menjadi redup. Dia bahkan merapikan pakaianku dengan senyuman yang entah penuh kepalsuan atau malah kebenaran.

"Naiklah. Kau harus istirahat lebih banyak. Besok kita harus membicarakan soal proyek yang kau inginkan."

Ben menjauh dan dia berbalik. Dia melangkah meninggalkan aku ke arah sofa. Dia duduk dengan desah nyaman dan seolah aku sendirian. Dia benar-benar meninggalkan aku. Tanpa menatap padaku lagi, dia benar-benar akan merubah dirinya menjadi seorang kakak.

Satu hal yang begitu pasti dalam diri Ben. Dia akan melakukan apa yang dia katakan. Tidak ada yang bisa

merubah apa yang sudah menjadi keputusan pria itu, dan itu kadang membuatnya menjadi menakutkan.

"Keparat," ucapku dengan penuh rasa sakit. Tidak hanya pada hatiku, tapi juga pada suaraku yang menguarkan lukanya. "Akan kubuat kau menyesal karena telah memperlakukan aku seperti ini. Kau akan menyesal dan tidak ada cara menebus penyesalan itu, Keparat."

Aku melangkah ke arah tangga. Menaikinya dengan penuh kehampaan.

"Selamat tinggal, Kakak."

Aku mengatakannya dengan pelan. Sepelan angin yang meniupkan dedaunan. Dia pasti mendengarnya. Ruangannya begitu sepi, dia bahkan bisa mendengar bisikanku. Dan aku sengaja, aku sungguh ingin dia mendengarnya.

Setelah masuk kamar, aku langsung ke arah balkon. Pintu kamar tidak kututup. Aku naik ke pembatasnya. Berdiri di sana dengan perasaan yang benar-benar mati. Ragaku juga ingin kubuat lenyap.

# Chapter 18
# Bunuh Diri

*"Aku akan menjadi kakakmu."*

Kata-katanya terngiang di kepalaku. Aku tidak bisa melihat bagaimana akhir

bahagia yang akan kudapatkan kalau dia benar-benar menjadi kakaku.

Seperti yang dikatakan Carter, aku tidak akan bisa tenang melihatnya dengan wanita lain. Selama ini aku menyembunyikan segalanya. Aku sengaja mengatakan pada diriku kalau aku hanya perlu pergi darinya, dan aku tidak akan merasakan lukanya.

Itu kebohongan belaka, karena pada akhirnya aku

tetap tidak akan bisa tenang jika dia bersama wanita lain. Aku tidak bisa mengikhlaskannya. Jika dia sampai menikah dengan wanita lain, akhir bagi hidupku sudah dapat kubayangkan.

Dan seperti inilah akhirnya.

Aku menatap ke bawah, melihat rerumputan di bawah sana yang pastinya akan siap menyambut tubuhku dan

mendekapnya dalam rasa sakit yang tidak sedikit.

Aku memejamkan mata. "Ayah, maafkan aku. Anakmu terlalu lemah dalam perasaannya. Dalam hal ini, sepertinya aku sama dengan ibuku, Ayah."

Kurentangkan tangan. Angin malam membelai wajahku. Aku tersenyum.

"Aku tidak meninggalkan surat apa pun, Ayah. Aku hanya tidak ingin kau bersedih."

Dan tubuhku sudah kuhempaskan ke depan. Tapi bukannya melayang seperti yang selalu aku bayangkan, aku malah seperti tertarik dan mengarah ke tempat yang berbeda. Apa gravitasi bumi menjadi berubah arah saat kematian berada di depan mata?

Tapi aku merasakan tubuhku yang terhempas. Aku berada dalam rengkuhan hangat dan sosok itu

memelukku dengan suara napasnya yang naik turun.

Aku coba menyentuh dadanya. Aku mengenalinya. Saat aku menarik diri, aku menemukan Ben.

Kenapa dia ada di sini?

Ben menyentak tubuhku. Memberikan rasa sakit pada sentuhannya di kedua lenganku yang jelas dia lakukan dengan sengaja.

Matanya sekarang menatapku bagai mata

predator yang siap mencabikku sampai aku tidak bersisa. Aku tidak pernah menemukan pandangannya yang seperti itu. Seolah dia siap memberikan lebih banyak luka padaku.

Aku coba menarik tanganku. Tapi dia sudah bangun dan menyentakku kasar. Aku ditariknya ke dalam dan dia membanting tubuhku ke atas ranjang. Aku bangun dengan mata marah padanya.

"Hal gila apa yang coba kau lakukan, Sialan!?" serunya dengan emosi yang menari di mata indahnya, yang kini tampak berbahaya.

Kutatap Ben dengan marah. "Apa pun yang kulakukan, tidak ada hubungannya denganmu, Kakak."

Dia menyugar rambutnya beberapa kali. Dia mondar-mandir, seakan kalau dia berhenti, dia akan

menyakitiku. Dan sepertinya memang begitu.

"Aku selama ini membiarkanmu menyakitiku, melakukan apa pun yang bisa memuaskan hatimu. Aku mengalah dan tidak pernah melawanmu. Dan kulakukan semua ini dengan sia-sia? Pada akhirnya kau hendak melakukannya pada dirimu?"

Aku memicing menatapnya tidak mengerti.

"Jika aku tahu akan berakhir seperti ini, aku tidak

akan pernah mengalah padamu, Lila. Tidak akan pernah."

"Kalau begitu jangan mengalah. Aku tidak butuh kau mengalah."

"Baik, aku tidak akan mengalah lagi. Mulai sekarang akan kutunjukkan siapa aku sebenarnya. Aku bukan Ben yang baik lagi, Lila. Kau merubahku."

Aku turun dari ranjang, berdiri di depannya dengan kedua tangan ada di

pinggang. “Aku tidak pernah memintamu menjadi Ben baik, aku tidak pernah bahagia kau menjadi demikian. Apakah pikirmu aku akan berterima kasih saat kau mengabaikan segalanya demi aku? Pikirmu aku akan merasa beruntung saat kau mundur begitu aku memintamu tidak maju? Tidak pernah, aku benci Ben baik itu. Aku benci seluruh kepalsuan dalam sikapmu padaku.”

Dan entah bagaimana, aku juga tidak yakin siapa yang memulainya. Hanya saja aku sudah mendapati dia meraih kedua wajahku, membingkainya lalu dia memberikan ciuman buasnya padaku. Dia mencium dan menghisap bibirku seperti ini akan menjadi hari terakhir kami.

Dia menyesap dan rasanya aku akan mati lemas. Apa yang dia lakukan

memberikan lebih banyak gambaran erotis di kepalaku.

Kedua tangannya sibuk membuka pakaianku dan aku membantunya. Aku juga melepaskan pakaiannya. Kami telanjang bulat dengan tubuhnya yang sudah mendesak tubuhku mundur.

Aku jatuh ke atas ranjang dengan mata predatornya yang mengawasi.

# Chapter 19

# Panas Membakar

Pandanganku memburam. Aku mendesah kuat saat mulutnya mencium dadaku. Kepalanya ada di atas dadaku dan bibirnya bermain dengan payudaraku.

Dia memberikan gigitan-gigitan kecil di sana yang membuat aku menggeliat begitu suka.

Dengan tubuh tanpa sehelai benang, aku mulai bergerak liar. Kugesekkan diriku dengan cara paling liar. Aku bisa mendengar suara deru napasnya yang bertemu dengan napas ku.

Bibirnya mengecup puncakku yang mengeras, dia memberikan lebih banyak kecupan di seluruh bagian

kulitku. Mabuk atau tidak, pria ini memang buas. Dia tahu cara memberikan rasa nikmat. Dia tahu cara membuat aku menjadi melayang.

Dia tahu segalanya dan kadang itu membuat aku membayangkan lebih banyak hal di masalalunya atau malah masa sekarangnya.

Kedua tanganku meraih kepalanya. Aku memisahkan mulutnya dengan buah dadaku. Dia tampak kecewa,

terlihat jelas di matanya. Tapi aku membutuhkan satu kepastian darinya.

Dia memandang aku dengan lembut, saat aku menatapnya ingin bicara, dia malah terus menggerakkan bibirnya ke wajahku. Dia terus memberikan kecupan di bibirku yang membuat aku tergoda menghentikan apa pun yang hendak aku katakan dan mulai menikmati apa pun yang dia berikan.

Tapi aku tidak bisa berhenti. Aku butuh sebuah kepastian.

"Janjilah padaku," ucapku dengan serak. Aku sudah coba melonggarkan tenggorokan tapi gerus gairah membuat aku tidak bisa bicara dengan normal.

"Apa pun. Akan kujanjikan apa pun yang kau inginkan."

Aku menyentuh pipinya lembut, kali ini dia berhenti merasaiku. Dia hanya

memandang aku dengan lembut. Sepertinya dia memang sadar kalau aku butuh bicara dengannya.

"Jangan pernah melakukannya padaku seperti apa yang kau lakukan pada wanita lain. Aku pecemburu dan sayangnya, entah itu di masalalu atau masa sekarang, aku tidak ingin diperlakukan sama."

"Aku tidak pernah memperlakukanmu sama dengan wanita lain, Lila. Kau

selalu yang istimewa bagiku. Entah di masalalu atau sekarang, kau tidak akan sama dengan mereka."

"Kalau begitu, kau boleh melanjutkannya." Aku memejamkan mata.

Meski tidak melihatnya, aku dapat merasakan senyumannya saat bibirnya kembali menyatu dengan bibirku. Tangannya meremas payudaraku dan memainkan putingku.

Aku mendesah dengan tubuh melengkung, mencoba membuat dia terus memberikan sentuhan senikmat ini.

"Payudaramu begitu pas di tanganku."

Aku membuka mata. Menatap dia yang sedang memandang bagaimana tangannya membelai gundukan lembut itu.

"Seperti tercipta hanya untuk kusentuh," lanjutnya

dengan suara yang penuh dengan kekaguman.

"Kalau begitu sentuh aku, sentuh sampai aku tidak lagi merasa berpijak di bumi."

Tidak perlu disuruh dua kali, dia melakukannya dengan lebih brutal lagi. Dia membuat aku berteriak dalam rasa nikmat yang luar biasa.

Bibir itu mencari ke leherku. Dia coba menghisap tapi aku menghentikannya.

"Tidak, sudah cukup buruk menyembunyikannya dari ayah dan ibu. Kalau kau menambahkannya, mereka tidak akan percaya bekas lipstik."

"Mereka pergi selama satu minggu. Bekasnya akan pudar."

"Tapi bagaimana dengan yang lainnya?"

"Kau hanya perlu di kamar selama satu minggu denganku. Tidak akan ada yang menyadarinya."

"Tapi ...."

Dia tidak menunggu aku selesai. Dia sudah memberikan hisapan kuat di leherku yang membuat aku antara perih dan geli.

"Ben ...." desahku.

"Panggil namaku lebih sering, Lila. Aku suka cara kau memanggilku."

Aku tersenyum dalam balutan nikmatnnya. "Aku juga suka."

Tangannya sudah bergerak turun ke arah lembah kehangatanku. Dia membelai bibir bawahku yang terasa membengkak. Dia mencari gundukan kecilnya dan menekan-nekan di sana. Aku tanpa kuasa melebarkan pahaku, memberikan lebih banyak akses untuknya memasukkan jemarinya.

Dia memasukkan satu jari, memberikan gerakan mengocok yang membuat aku berteriak kecil. Lalu dia

memasukkan dua jarinya dan itu terasa lebih baik.

# Chapter 20

# Penyatuan

Saat aku mendesah kuat, dia menarik tangannya. Memperlihat tangan basah itu yang membuat wajahku memerah malu. Aku mengalihkan pandangan saat

kutemukan senyumannya yang menawan.

Dia menarik aku naik dan menaruh kepalaku di bantal. Setelahnya dia memposisikan tubuhku di depannya. Tubuhku antisipasi pada rasa sakitnya.

Dia menatapku dan tahu apa yang aku takutkan. “Kau bisa meminta aku berhenti jika kau tidak tahan dengan sakitnya. Jangan menahannya, mengerti?”

Kutatap dia tidak yakin. "Jika begitu, bukankah artinya kau akan menderita karena gairahmu tidak terpuaskan?"

"Tidak masalah." Dia menatap ke arah kamar mandi. "Ada air dingin. Dan aku akan menagih kompensasi dengan pelukan erat darimu."

Tidak, aku tidak bisa membiarkannya seperti itu. Jika aku puas, dia juga harus

merasakan hal yang sama. "Lakukan, aku siap," ucapku.

Dia mengangguk pelan. Dia mengarahkan kepala kejantanannya ke kehangatanku, berusaha menggoda bibir bawahku dengan pelan dan hati-hati.

Aku merasa panas, tubuhku hampir bisa dikatakan meledak. Aku berusaha menahan seluruh perasaan membakar ini. Aku tahu, aku menginginkannya sebesar dia menginginkan

aku. Tapi sepertinya aku lebih gila lagi darinya. Sangat gila, sampai aku merasa ingin dia melesakkan miliknya langsung ke tubuhku. Aku ingin dia memberikan kegilaan itu. Aku membutuhkannya.

Saat dia sudah akan menghujam, aku malah menahan di detik terakhir. Dia menatap aku tidak mengerti saat dia menemukan aku mengangkat kedua

tanganku untuk menghentikannya.

"Bagaimana dengan kondomnya?" tanyaku. Tidak ingin dia melakukan kesalahan.

"Kita tidak membutuhkannya."

"Hah? Tapi bagaimana kalau ...."

"Tidak masalah. Aku ingin kau hamil. Hubungan ini tidak boleh berhenti di sini. Aku ingin kau

mengandung anakku. Aku ingin melihat kelucuan wajah anak-anak kita yang mirip denganmu."

Aku tidak tahu kenapa dia ingin aku hamil dan bagaimana dengan orangtua kami nantinya? Bagaimana mengatakan pada mereka dan bagaimana cara menjelaskannya.

Sebelum aku sempat menanyakan padanya, dia sudah mendesak masuk. Aku menahan rasa sakitnya. Dan

seperti yang aku dugakan, rasanya memang sangat sakit. Apalagi Ben adalah pria pertamaku. Tidak mudah menerimanya tanpa menunjukkan aku benar-benar tidak kesakitan.

Wajahku pasti sudah menunjukkan itu dengan gamblang. Itu makanya Ben menyentuh wajahku lembut, memberikan padaku lebih banyak elusan agar aku lebih tenang.

Ben yang sudah masuk tampak berhenti sejenak. Dia coba menenangkan aku. Wajahku sudah terasa sangat panas. Padahal pendingin ruangan menyala, tapi aku merasa terbakar dari dalam.

"Ingin berhenti?" tanya Ben. Dia mendengar ringisanku yang tidak bisa kutahan.

Aku menggeleng. "Tahan. Jangan berhenti."

"Pakai waktumu, aku akan menunggu."

Seluruh tubuhku rasanya kaku. Kewanitaanku berkedut sakit, apalagi dengan kebesaran Ben yang harus ditampungnya. Aku juga merasakan basah, tampaknya darah.

"Jika tidak tahan, aku bisa berhenti, Lila. Jangan memaksa."

Aku menatapnya. Melihat dia yang khawatir. Pandanganku lurus padanya dan aku berikan dia senyuman. Dia Ben, aku tidak

mungkin bisa menahannya kalau pria lain yang melakukannya. Tapi ini Ben.

"Bergeraklah," pintaku.

"Hah? Kau yakin?"

Aku mengangguk. "Bergerak, Ben."

Ben akhirnya coba bergerak. "Tahan, Lila. Sakitnya akan berlalu."

Awalnya gerakan itu pelan dan hati-hati. Kedua kakiku sampai melingkar di

tubuhnya dengan sakit yang coba kuredam.

Tapi segalanya seperti yang dikatakan Ben, sakitnya berlalu dan kini aku ikut bergerak mengimbangi gerakan Ben. Itu membuat Ben tahu, aku siap menerimanya.

Dia mulai bergerak dengan leluasa, dia menghentak kuat dan deru napas kami saling bertabrakan. Aku mengalungkan tanganku di

lehernya, menikmatinya dengan kebahagiaan yang meledak.

Meski sakitnya masih sama, tapi sakit itu dibalut dengan rasa nikmat luar biasa.

Ben terus membenturkan tubuh kami, membuat aku berteriak dengan gila. Aku merasakan seluruh dirinya masuk dengan cara yang begitu nikmat dan pas.

# Chapter 21

# Mandi Bersama

Ben membaringkan aku dengan menyamping, dia ada di belakang tubuhku. Dia menyelipkan miliknya lagi di

antara belahan bokongku. Saat dia sudah masuk, aku kembali merasakan penuh. Rasanya begitu nikmat dan menggairakan.

Satu kakiku di angkat oleh Ben, itu membuat dia lebih leluasa masuk. Saat pria itu menghentak dengan kuat beberapa kali, aku merasakan orgasme pertamaku dengan dia ada di dalam diriku. Tidak lama dia menyusulku. Membuat tubuhku merasa

merinding dengan cara yang baik.

Ben memelukku dengan erat saat dia mendapatkan pelepasannya. Pelukan itu membuat aku tersenyum. Beberapa saat setelahnya, kami hanya diselimuti kebisuan dengan tubuhku yang masih berada dalam rengkuhan Ben.

Kuraih tangannya dan memainkannya, melihat cincin di sana yang membuat jantungku seperti tercubit

oleh kenyataan. Apa yang sudah kulakukan? Itu menjadi pertanyaan di kepalaku. Kenapa aku bisa tidur dengan pria ini, kenapa aku bisa terjamah tangan dari pria yang sudah bertunangan, menjadi pertanyaan lain.

Aku menyesalinya? Sayangnya tidak. Tapi yang menjadi penyesalanku adalah kelemahanku. Aku tidak bisa memutar ulang waktu, aku hanya bisa menatap ke depan.

Lantas bagaimana cara menatap ke depan saat pria ini berdiri di depanku, membuat dirinya menjadi sumber objek mataku. Dia mengalihkan seluruh hal di dalam diriku. Dan dia akan membuatku tidak lagi bisa membedakan benar dan salah.

Aku telah mengungkap segalanya. Perasaanku adalah kelemahanku. Kini Ben sudah tahu bagaimana aku menikmati sentuhannya. Apa

aku harus lari? Kepada siapa aku ingin melarikan diri saat hatiku tahu persis ke mana ia ingin pulang.

Ben meremas tanganku. Dia menaikkan sedikit wajahnya dan menjengkuk wajahku. Aku memutar pelan tubuhku, menatapnya dengan senyuman yang coba kubuat sebaik mungkin.

"Ada apa?" tanyanya dengan tangan yang sudah ada di wajahku, dia mengusap lembut pipiku.

Sentuhannya bagai sebuah narkoba yang membuat aku mencandu dan tidak bisa melawannya. Hanya satu sentuhan dan aku memejamkan mata, memberikan izin baginya melakukan hal lainnya.

"Bukan apa-apa," jawabku serak.

"Ingin mandi? Tubuhmu pasti lengket. Akan tidak nyaman untuk langsung tidur."

Kuberikan anggukan padanya.

Dia bergegas bangun, aku menatapnya yang sudah memakai boxernya. Dia hendak meninggalkan aku, kuraih tangannya menghentikannya. “Mau ke mana?” kupikir dia akan meninggalkan aku keluar kamar setelah tahu aku akan mandi.

Ditinggalkan saat kondisiku seperti ini, aku tidak menginginkannya. Aku

ingin dia tetap di sini. Menungguku.

"Menyiapkan air untukmu. Kau lelah, akan kulakukan untukmu."

Aku salah sangka. Kutarik tanganku lepas. "Terima kasih."

Ben menjatuhkan lututnya ke atas ranjang. Dia sedikit menunduk dan mencium keningku. Aku memejam menikmati lembut bibirnya. "Aku segera kembali," ucapnya pelan.

Dia berjalan ke arah kamar mandi. Aku menatapnya dalam diam, memperhatikan bagaimana dia melangkah. Aku terus memikirkan kepastian dari hubungan yang tidak pernah dia inginkan berakhir.

Apa aku akan menjadi perempuan simpanannya? Lantas, kenapa dia tidak masalah dengan anak yang bisa kukandung? Segalanya berputar dengan mengerikan di kepalaku.

Aku bangun dengan selimut menutup tubuhku. Kunaikkan lututku dan aku memeluknya. Kupandang kamar mandi di mana Ben sibuk menunggu bak mandi penuh. Dia bisa kulihat wajahnya dari tempatku duduk. Hanya dari samping dan aku merasakan detak jantungku kuat.

Dia sedang menatap ke depan. Tampak seperti seorang pria yang tidak akan dapat digapai. Dengan cahaya

yang langsung menyorot ke wajahnya, itu membuat aku merasa apa yang baru saja kami lakukan hanya sebuah mimpi belaka.

Kenapa sosok itu bahkan ada di kamarku sekarang, aku masih tidak mengerti. Segalanya menjadi sebuah keraguan yang mengerikan.

Saat aku sibuk menatapnya, dia mengalihkan wajahnya dan menatapku. Dia tahu aku menatapnya, dia menyadarinya.

Dia melangkah mendekat, saat dia melakukannya, aku harusnya melepaskan pandanganku. Aku harusnya mengalihkan wajahku, tapi wajah itu tidak bisa membuat aku menghilangkan kesempatan.

# Chapter 22

# Kelembutannya

Kesempatan untuk melihatnya dan kesempatan untuk meyakinkan diriku ia nyata.

Dia naik ke atas ranjang, berlutut di depanku dan kedua tangannya membingkai wajahku. Aku mendongak untuk mensejajarkan pandangan kami.

"Kenapa menatapku seperti itu, Lila?"

Aku berdeham, kuberikan gelengan.

"Katakan, apa yang kau pikirkan?" tanyanya lagi. Dia sepertinya menyadari keraguanku. Mungkinkah aku

memperlihatkannya dengan terlalu jelas?

"Hanya rasanya, seperti mimpi."

Dia tersenyum. "Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu percaya kalau semua ini bukan mimpi?"

"Bisakah kau memelukku?"

Ben langsung duduk dan memelukku. Dia memelukku dengan erat, mendekap

kepalaku ke dadanya yang membuat aku bisa mendengar suara degup jantungnya yang kuat. Aku merasa begitu lega, dia memang nyata.

Kutempelkan telapakku pada dada itu, merasakan panasnya tubuh kami yang seperti memiliki panas yang sama. Aku tersenyum.

"Apa kau masih berpikir aku mimpi?" tanya Ben.

"Boleh aku bertanya, Ben?"

"Tanyalah."

"Apa yang harus kita lakukan pada ayah dan ibu? Kalau mereka tahu, aku tidak bisa membayangkan wajah mereka yang akan menatap kita."

Ben mendesah, tampaknya beban pemikiran itu tidak hanya menghantuiku tapi juga menghantuinya. "Kita katakan pada mereka secara perlahan. Aku yakin mereka akan mengerti, tapi itu

mungkin juga akan membutuhkan waktu. Intinya, jika mereka tahu, salahkan semuanya padaku. Katakan saja aku yang merayu dan memaksamu. Biarkan mereka membenciku, jangan sampai kau juga mereka benci."

"Ben, mana mungkin aku melakukannya. Mana mungkin aku mengorbankanmu."

Ben melepas pelukannya. Dia menatap

wajahku lembut. "Aku bisa menahannya. Selama kau baik-baik saja, aku akan menjadi perisaimu."

"Tapi aku tidak akan baik-baik saja, Ben. Aku tidak mau mereka membencimu. Mari hadapi mereka bersama. Ya?"

"Tapi—"

"Ben, katakan ya. Hadapi bersama?" aku memberikan anggukan padanya. Dan dia akhirnya tersenyum.

Dia mengangguk kemudian yang membuat aku tersenyum dengan lebar. Dia menarik kepalaku ke arah dadanya. Kembali memelukku yang kali ini kubalas dengan erat. Aku melingkarkan tanganku di tubuhnya. Merasa begitu bahagia dengan apa yang kurasakan.

"Mari mandi bersama kalau begitu. Aku tidak bisa meninggalkanmu sendiri.

Aku akan menemanimu malam ini."

"Jangan tinggalkan aku."

"Itu yang kau takutkan?"

Aku mengangguk.

"Kupikir kau ingin sendiri dan memikirkan segalanya. Aku takut, apa yang kita lakukan tadi, hanya aku yang menginginkannya. Aku takut kau menyesalinya, sejak tadi kau hanya diam. Itu

memberikan ketakutan yang begitu besar untukku."

Aku menatapnya dengan bibir cemberut. "Aku tidak melakukannya dengan terpaksa."

Ben menatap ke arah balkon. "Dan katakan, apa itu tadi?"

Aku menatap ke arah sana juga. "Kenapa?"

"Apa yang kau lakukan dengan berdiri di sana dan membentangkan tanganmu?

Kau sungguh akan menjatuhkan diri?"

Aku berdeham salah tingkah. Sepertinya aku tidak memiliki alasan yang cukup baik untuk membohonginya. "Ya, aku akan melakukannya."

"Lila—"

"Kau membuatku kesal. Kau mengatakan akan menjadi kakakku sementara aku tidak butuh kau menjadi kakak. Aku tidak akan bisa menghadapimu dengan kau

menjadi kakakku. Tidak, aku tidak mau."

"Kau mengatakan apa yang kita lakukan hanya kesalahan."

"Itu karena kau tiba-tiba melakukannya. Aku kelabakan dan kupikir kau marah padaku karena apa yang aku katakan di rumah sakit."

"Aku tidak marah padamu. Aku malah senang kau mengatakannya. Setidaknya Ivy tidak akan

menyalahkanmu. Aku tidak suka ada yang menyalahkanmu."

Hanya dengusan yang kuberikan padanya. Lalu dia meraih tubuhku dan menggendongku. Aku teriak keras dan minta diturunkan. Apalagi dia membuat selimutku lepas. Tapi akhirnya dia sudah memasukkan aku ke bak bersamanya. Dia memelukku.

# Chapter 23

# Sarapan

Aku mengucek mata dan turun dari tangga. Sebelumnya aku berencana ke depan hanya untuk menikmati sinar di pagi hari, tapi mendengar suara di

dapur membuat aku membelokkan langkahku. Aku ke arah dapur dan melihat asisten rumah tangga kami sudah ada di sana dan mereka menyambut dengan senyuman. Dua perempuan yang seumuran dengan ibu itu tampak sibuk mempersiapkan sarapan.

"Nona," sapa mereka serempak.

"Halo," balasku. "Apa yang sedang kalian masak?"

Mereka menjelaskan masakannya dan aku sama sekali tidak mengerti. Dengan bahan-bahan yang mereka sebutkan, kepalaku bahkan tidak ingat satu pun. Sepertinya aku tidak cocok menjadi istri yang akan memasakkan suaminya.

Dari kecil aku bahkan tidak pernah masak air, karena ayah selalu membuat orang lain melakukannya untukku, itu membuat aku hidup tanpa pernah

melakukan pekerjaan kasar seperti itu.

Membayangkan aku akan bersama dengan Ben cukup menarik. Ben sama dengan ayah dalam memperlakukan aku. Dulu aku tidak menyadarinya, tapi sekarang aku tahu sesayang apa Ben padaku.

Jadi tidak masalah tidak bisa masak dan melakukan banyak hal. Ben akan melakukannya untukku.

Tapi membayangkan menikah dengan pria lain dan tidak bisa melakukan apa pun. Aku bergidik dengan ngeri, kurasa aku akan langsung diceraikan hanya dalam beberapa hari.

Sentuhan di bahuku membuat aku terperanjat, aku menatap ke belakang dan menemukan Ben di sana dengan senyumannya. Dia sudah segar di pagi hari seperti ini, berbeda denganku yang tampil urakan.

"Ada apa?" tanyanya yang sudah duduk di sebelahku.

Pelan kusingkirkan tangannya, memberikannya pandangan tajam. Kami tidak berdua sekarang. dua asisten rumah tangga itu menatap kami.

Aku dan Ben tidak pernah saling bertegur sapa di rumah mau pun di mana pun. Kami jarang bicara kalau tidak menyangkut pekerjaan

dan jelas semua orang tahunya kami tidak akur.

Tiba-tiba Ben berbuat seperti ini membuat wajah-wajah itu mengandung tanya. Kami harus hati-hati. Bagaimana pun, belum saatnya mengatakan pada semua orang soal kami.

Ben mengangkat bahunya santai saat aku memberikan pandangan mengancam.

"Aku bertanya padamu, apa yang kau pikirkan?

Kenapa kau merasa ngeri seperti itu?"

Dia begitu mudah membaca bahasa tubuhku. Apakah selama ini dia memang selalu memperhatikan aku? Melihat dari caranya menyentuhku, aku tidak akan heran.

"Bukan apa-apa. Kau tidak pergi bekerja?"

"Aku libur."

"Libur? Kau?"

Dia menatapku dengan aneh, harusnya aku yang memberikan tatapan seperti itu. "Apa salahnya libur. Kau seperti mendengar aku akan menjual perusahaan. Hanya libur."

"Tapi kau Ben. Tidak ada libur dalam kamusmu."

"Aku membuat kamus baru."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Dia pandai bicara. Itu juga baru kusadari. Salahku yang tidak pernah

bicara dengannya lebih sering. Tapi dulu kami musuh, mana mungkin aku mau bicara dengannya.

"Nona sama tuan muda sudah akur ya sekarang. Senang bibi lihatnya," timpal salah satu dari dua wanita itu.

Aku berdeham, menatap Ben dengan canggung.

"Ya. Nyonya dan tuan besar pasti bahagia kalau lihat anak-anak mereka akur."

Ben mengalungkan lengannya di leherku, aku memberikannya tatapan membunuh yang jelas dia abaikan. “Mulai sekarang, kami akan akur. Dia adalah perempuan paling berharga untukku. Jadi tolong rawat dia dengan memberikan makanan yang enak, ya?”

Aku menyikut Ben sekeras mungkin dan meninggalkannya pergi. Ben memanggilku tapi aku mengabaikannya.

Suara tawa dua wanita itu semakin membuat aku salah tingkah.

Aku mempercepat langkah dan setengah berlari keluar rumah. Aku berada di taman. Kurentangkan kedua tanganku dengan pandangan lurus ke depan.

"Nona?"

Aku menatap Terry. Dia menyerahkan sebuah berkas padaku. "Apa ini?"

"Yang anda minta, soal Carter Solis."

"Kau berhasil menyelidikinya?" Aku menatap aneh. Dia Carter Solis. "Semudah itu menyelidikinya?"

# Chapter 24

# Cemburu

Terry mendekat yang membuat tubuh kami merapat. “Dia sepertinya tahu anda meminta saya menyelidikinya. Saya yakin,

dia sengaja memberikan jalan bagi penyelidikan saya."

"Sialan, harusnya aku bisa menebaknya."

"Ya. Dan dia memang sudah menikah—"

Aku menatap Terry yang sudah mengerang kesakitan saat Ben memutar tangannya lalu menendang punggungnya. Pria itu jatuh ke rumput dengan mengerikan.

Ben tampaknya belum puas, dia hendak menyusul Terry. Tapi aku menghentikannya. Aku berdiri di hadapannya, menatap dia dengan kesal.

"Ada apa denganmu?" tanyaku dengan penuh permusuhan.

Ben menyugar rambutnya, dia benar-benar tampak marah dan itu rasanya sangat tidak masuk akal. "Dia ...." Ben menunjuk ke arah Terry. "Sekali lagi dia

sedekat itu denganmu, aku tidak akan pernah memaafkannya. Akan kubuat dia menyesal. Akan kubuat dia ....”

“Ben, dia sopir pribadiku. Dia hanya sedang mengatakan sesuatu. Apa yang salah denganmu?”

“Apa yang salah denganku? Seharusnya kau mengerti, aku—“

“Ben!” seruku, menghentikan apa pun yang hendak dia katakan, yang

akan membuat Terry curiga. Dia siap menyemburkan kebenaran perasaannya lewat suaranya.

Ben menunduk dan mendesah.

Aku berbalik. Terry sudah berdiri. Dia menunduk dengan rasa bersalah. Aku menyerahkan dokumen yang dia berikan. “Simpan ini dan akan kulihat nanti.”

Terry mengambil berkas itu. Dia memberikan

anggukan pada Ben. Tapi Ben hanya melengos.

"Jangan merasa bersalah. Dia hanya sedang banyak masalah, Terry. Kau bisa pergi."

"Baik, Nona."

"Oh, ya. Hari ini aku tidak ke mana-mana. Kau bisa libur."

Terry mengangguk dengan lega dan meninggalkan kami. Dia lega karena tidak perlu bertemu

dengan Ben. Apa yang dilakukan Ben sampai membuat wajahnya pucat seperti itu. Aku tidak dapat memaafkan perbuatan pria ini.

Aku berbalik menatap Ben yang sudah berdiri dengan tegak. Saat dia hendak mendekat, aku berbalik pergi meninggalkannya.

Kulangkahkan kaki secepatnya, tidak peduli dengan panggilannya. Dia

sudah membuat kesalahan. Perubahannya yang begitu drastis akan menarik perhatian banyak orang.

Baru beberapa hari yang lalu kami akan melakukannya dengan perlahan. Tapi jika dia terus menunjukkan perubahan sikapnya, itu hanya akan membuat segalanya terungkap dengan mudah. Apa dia sungguh tidak memikirkan hal tersebut.

"Lila, maafkan aku. Ayo bicara, jangan terus jalan seperti ini."

Aku mengabaikannya. Di belakang rumah ada sejenis tanah terbengkalai, ayah sedang membicarakan soal pembelian tanah itu. Itulah yang sedang kutuju. Di sana kami bisa bicara tanpa ada yang melihat dan mendengar.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkan

aku? Aku bersalah, maafkan aku."

Aku masih mengabaikannya. Aku malah mempercepat langkah.

"Aku ceroboh dan aku membiarkan emosiku mengalihkan akal sehatku. Aku—"

Aku berbalik dan langsung memeluknya. Dia bungkam dengan tidak yakin. Tapi aku memeluk dia lebih erat, merasakan hangatnya tubuhnya yang mendekapku

tidak lama kemudian. Dia menyentuh rambutku dan membelai helainya. Tangannya bahkan masuk ke helai rambutku yang membuat aku memejamkan mata menikmati sentuhan itu.

"Lila," panggilnya.

"Maafkan aku, kau harus melihat Terry sedekat itu denganku. Aku tidak memperhatikannya dan aku tidak menjaga perasaanmu. Maafkan aku." Aku mendongak menatapnya.

Dia tersenyum manis. "Kau tidak marah padaku?"

Aku melerai pelukan kami. "Marah. Tapi aku harusnya lebih mengerti perasaanmu. Dari pada marah padamu, aku lebih marah pada diriku."

Ben sedikit menunduk dan memberikan cubitan di pipiku. Itu membuat aku mengerang sakit tapi kemudian pria itu membubuhkan ciuman di keningku. Aku memejamkan

mata menikmati kebersamaan kami.

Kedua tanganku ada di pinggangnya, dia mendonggakkan daguku dan mencium bibirku. Ciumannya lembut memabukkan.

# Chapter 25
# Ketahuan

"Namanya Carter Solis?" tanya Ben setelah dia melihat berkas-berkas yang aku letakkan di atas meja kaca di ruang tamu.

Aku memandang Ben dengan anggukan. “Ya, dia pemilik Solis Hotel. Kau mengenalnya?”

“Dia bartender itu, kan?”

Aku tersenyum dan mengangguk.

Satu alis Ben naik dengan tidak yakin. “Untuk apa senyuman itu? Untukku atau untuknya?”

“Untukmu.”

“Sungguh untukku?” dia terdengar ragu. “Kau harus

hati-hati, Lila. Karena aku akan mudah cemburu sekarang, aku akan menunjukkan seberapa posesifnya aku padamu."

"Benar-benar untukmu. Aku ingat saat kau mabuk malam itu. Apa kau sungguh tidak curiga padanya?"

"Maksudmu?"

"Aku curiga dia memasukkan sesuatu ke minumanmu."

"Benarkah?" Ben berpikir sejenak. "Tunggu dulu, malam itu aku memang mendapatkan minuman gratis. Dia mengatakan itu untuk pemesan terbanyak. Sial, aku baru ingat, setelah meminumnya, aku mulai merasa pusing dan segalanya kabur. Bajingan itu yang melakukannya?"

"Ya, bajingan ini." Aku menunjuk foto Carter yang memang ada di berkas.

"Aku akan memberikan perhitungan padanya. aku tidak akan melepaskannya."

"Dia melakukannya untuk membuat aku datang. Sejak awal, dia mengincarku."

Ben duduk di sofa bersamaku. Dia menatap aku dengan khawatir. "Apa maksudmu dia mengincarmu? Apa dia melakukan hal yang buruk padamu?" Ben memeriksaku dengan seksama.

Aku menghentikan matanya yang liar itu, juga pemikirannya yang jelas salah. "Bukan mengincar seperti itu. Dia hanya ingin aku terlibat dengan Milad."

"Itu makanya kau ingin bekerjasama denganku? Dia alasannya?"

Aku mengangguk.

"Apa yang dia janjikan?"

"Pendanaan untuk toko yang ingin aku buka. Kau ingat, kan, toko yang aku

inginkan tapi ayah tidak mau membantu?"

"Aku bisa membantumu. Aku memiliki uangnya, tidak perlu memakai uangnya."

"Awalnya aku juga ingin menolaknya, tapi aku penasaran. Apa pun yang dia lakukan, dia hanya menginginkan satu, Milad."

"Kenapa tidak ikut berpartisipasi dalam perizinannya. Dia Solis, mudah baginya menjadi

penyaing baru. Aku curiga, ada maksud tertentu."

Aku menatap Ben dengan senyuman. "Jangan pikirkan dia lagi. Sekarang lakukan satu hal untukku."

Ben menatapku. "Melakukan apa?"

Aku menunjukkan tangan kiriku. Kugerakkan dengan menggoda.

Dia mengerut. "Apa?"

"Ben, serius? Aku ingin cincin. Dan aku ingin kau

melepas cincin yang kau pakai itu dari jarimu. Cincin itu memberikan mimpi buruk untukku."

Ben menatap cincinnya, dia melepaskannya dan meletakkan ke atas meja. Tangannya lalu meraih tanganku dan menggenggamnya dengan kuat, itu membuat aku tersenyum senang. "Kapan-kapan kita pergi bersama memilih cincinnya."

"Sungguh?"

"Ya. Aku akan menyerahkan pilihannya padamu. Apa pun yang kau suka, aku juga menyukainya. Akan selalu menyukainya."

"Aku akan suka dengan cincin sederhana. Tidak perlu mewah seperti bekas cincinmu. Aku hanya mau di cincin itu ada ukiran nama kita berdua. Bukankah aku bisa mengklaimmu sebagai milikku lewat cincin itu?"

"Aku akan mengumumkan pada dunia

siapa pemilikku, jika itu memang membuatmu bahagia."

Aku terkekeh dengan senang. Lalu Ben hendak bergerak maju tapi aku menghentikannya dalam detik terakhir. Aku menahan dadanya dengan kepalan tanganku. Mataku menatapnya penuh dengan ancaman.

"Apa yang kau lakukan? Ini siang hari. Ada bibi dan

tukang kebun di sini. Kita tidak berdua."

"Mereka sedang melakukan tugasnya. Tidak akan ada yang melihat. Biarkan aku menciummu, aku tidak tahan."

"Ben, hentikan."

Dia terus coba maju. "Kau tidak menginginkan aku?"

"Aku menginginkanmu tapi tidak dengan situasi yang sekarang. Malam nanti, aku

janji, malamnya tidur di kamarmu. Seperti tadi malam."

"Tidak, aku mau sekarang."

"Ben ...," rengekku.

Ben sudah hampir menempelkan bibirnnya di bibirku.

"Apa yang kalian lakukan?"

# Chapter 26
# Ketahuan

Suara itu membuat aku dan Ben terkejut. Kami menatap ke arah pintu dan di sana sudah berdiri Ivy dengan keranjang buahnya. Dia tampak terhenyak melihat

pemandangan di depannya. Aku terkejut dia tidak menjatuhkan keranjang itu.

"Ben, kau harus menjelaskannya. Apa yang kalian berdua lakukan!?" tanya Ivy dengan suara naik satu oktaf.

Ben mendesah, dia berdiri dan membantuku juga berdiri. Ben sehebat itu dalam mengabaikan Ivy dan rasa sakitnya. Pria itu bahkan masih memegang tanganku meski tunangannya melihat.

"Kita harus menghentikannya, Ivy."

"Apa?" Ivy berkaca-kaca.

Aku menatap antara mereka. Aku sudah coba menarik tanganku dan hendak meninggalkan mereka. Kurasa mereka butuh waktu berdua untuk menyelesaikan masalah mereka.

Tangan Ben menahanku. Pandanganku dan Ben bertemu. Pria itu memberikan

aku gelengan. Dia ingin aku tinggal dan mendengar semuanya. Aku tidak melawannya.

"Aku sudah tahu sekarang perasaan Lila padaku. Segalanya tidak bertepuk sebelah tangan seperti yang aku dugakan. Dia juga memiliki perasaan yang sama denganku." Ben menatapku. Aku tersenyum padanya. "Kami akan menghadapi segalanya bersama. Jadi, aku sudah

tidak membutuhkanmu untuk menamengi perasaanku."

"Kau memakai Ivy untuk menyembunyikan perasaanmu padaku?" tanyaku tidak percaya.

Ben memberikan aku anggukan. "Maafkan aku, hanya saja terlalu sulit untuk tidak menunjukkan perasaan di depanmu. Ivy selalu menjadi pengingatku. Itu makanya kami memutuskan bekerjasama. Hanya

tunangan, tidak sampai menikah."

"Ben, kenapa kau harus melakukan sejauh itu?"

Ben meremas tanganku. "Maafkan aku. Kau pasti sangat terluka."

"Sudah tidak apa-apa sekarang."

Dahi kami menyatu. Kurasakan lega dalam hatiku yang teramat besar. Juga pundakku yang tadinya seperti menahan beban tiba-

tiba menjadi ringan. Setidaknya sekarang aku tahu, aku tidak menyakiti perasaan siapa pun. Aku tidak merebut pria yang aku cintai dari tunangannya. Karena sejak awal segalanya hanyalah sekenario.

"Kau membuangku begitu saja setelah mendapatkanya?" tanya Ivy dengan suara yang mengandung rasa sakit. "Kau langsung melupakan aku begitu kau mendapatkannya?

Di mana hati nuranimu, Ben?"

Aku dan Ben menatap Ivy.

"Katamu, kau akan melindungiku. Kau bilang, tidak akan ada yang mengganggu sekarang karena aku memilikimu. Apakah semua itu hanya tipuan kecilmu?"

"Aku tidak meninggalkanmu, aku tidak membuangmu. Aku selamanya akan menjadi

orang yang melindungimu. Kau bisa memakai namaku di semua pekerjaan yang ingin kau lakukan. Tidak akan ada yang berani mengatakan apa pun padamu."

"Bukan itu yang aku inginkan!" serunya dengan murka. Matanya bahkan memerah yang membuat aku tidak percaya. Rupanya dia memiliki perasaan pada Ben.

Aku seorang perempuan dan aku tahu respon seperti itu hanya akan dikeluarkan

jika kau benar-benar memiliki perasaan.

"Lantas seperti apa yang kau mau? Aku menjadi suamimu? Kau tahu itu tidak akan pernah terjadi. Sejak awal aku menegaskan padamu, akan selalu dia. Aku sudah katakan padamu, kalau dia mendapatkan pria yang dia cintai, barulah aku menghentikan sandiwara kita. Karena sejak awal aku sudah bilang padamu, aku tidak

akan pernah bersama denganmu."

"Karena aku mantan pelacur?" tanya Ivy dengan nada sakit.

"Bukan. Karena aku tidak akan pernah bersama dengan perempuan yang tidak kucintai. Aku tidak ingin menyakitimu karena tidak akan ada kebahagiaan yang bisa kuberikan saat hatiku tidak pernah bisa kau gapai."

"Kupikir waktu akan mengubahmu. Tidak kusangka ...."

"Maafkan aku, Ivy. Kau tahu, bahkan waktu tidak akan bisa menghentikan perasaanku. Aku memendamnya cukup lama, jadi jangan pikir hanya beberapa tahun bersamamu, aku akan merubah diriku untukmu. Cinta tidak bekerja seperti itu."

Ivy mendongak. Airmatanya sudah tumpah

ruah. Rasa sakit pada airmata yang menetes itu membuat aku mengalihkan pandangan.

Mata Ivy menatap padaku, seolah kini segala kesalahan dimiliki olehku.

"Apa kau bahagia sekarang? Apa kau bergembira di atas dukaku?"

Aku bungkam. Tidak ada gunanya mendebat dia yang terluka. Dan lebih tidak berguna menimpalinya saat dia merasa dirinyalah korban.

# Chapter 27
# Kedatanganmu

Ben menamengiku. Dia menghalangi pandanganku dan Ivy. “Kau tahu dia tidak bersalah dalam hal ini. Aku sudah menegaskan sejak awal padamu untuk tidak

mengharapkan lebih. Kau sendiri mengatakan kalau kau tidak pernah menginginkan hal lain selain perlindunganku. Kau yang mengingkari sumpah yang kita buat."

"Baik, kau menang, Ben. Kau sungguh hebat dalam memberikan penyalahan. Lantas, bagaimana dengan ibu dan ayah kalian? Apa mereka tahu perbuatan anak-anak mereka?" nada itu terdengar jijik. Seolah apa

yang aku lakukan dan Ben adalah sesuatu yang membuatnya ingin muntah.

"Kau mengancam kami?" tanyaku marah.

Ivy menyeringai. "Tidak. Haruskah aku yang mengatakannya? Itu baru ancaman."

Aku mengepalkan tanganku.

"Aku akan bicara dengannya. Tunggu aku di sini." Ben menatapku lembut.

Aku memberikan anggukan padanya. Mataku pasti berkilat dipenuhi dengan emosi. Itulah yang membuat Ben menarik aku masuk ke pelukannya. Dia memelukku dengan erat dan seolah pelukan itu menyatakan kalau segalanya akan baik-baik saja.

Tingkat percayaku pada Ben melesat tinggi. Ya, segalanya akan baik-baik saja.

Setelahnya Ben meninggalkan aku. Dia

membawa Ivy ke samping rumah. Mereka bicara di sana dan aku tidak mau tergoda untuk mendengarkannya.

Kupilih melangkah keluar rumah. Coba mencari angin segar untukku. Saat aku tiba di halaman dan mengangkat pandanganku. Aku mendesah. Mataku mengarah pada Carter. Dia sedang berdiri di samping mobilnya. Satu tangan pria itu ada di saku celananya. Satu

lagi tengah melambai padaku dengan senyuman lebar.

Senyuman itu seolah mengatakan dia sangat bahagia bertemu denganku. Tapi aku lebih tahu ada maksud lain dibalik senyumannya.

Sore ini cukup banyak hal berada di pikiranku, aku tadinya tidak ingin mendekat tapi pada akhirnya kakiku memiliki kemauannya sendiri.

Aku berdiri di depan Carter. Kutatap dia malas. "Apa?" tanyaku ketus.

"Apa kesalahanku sampai aku menjadi pelampiasan amarahmu?" Carter berpura-pura takut. Tapi aku sangat jelas dengan pria ini, dia tidak memiliki ketakutan sama sekali.

"Siapa yang marah? Aku tidak marah sampai harus melampiaskannya padamu."

"Saingan cintamu datang, tentu kau marah,

bukan? Apalagi kau sedang di masa manis-manisnya dengan pria itu."

Aku menatap curiga padanya. "Kau selalu tahu segalanya. Aku tidak akan curiga kalau sampai kau meletakkan kamera pengawas di rumahku, juga alat penyadap."

Carter terkekeh geli. "Itu berlebihan. Aku tidak perlu melakukan itu untuk tahu."

"Dan apa yang kau lakukan sampai tahu?"

"Aku hanya pengamat yang baik, Miss Miller."

Aku mendengus.

"Jadi, maukah kau pergi denganku sebentar? Ada yang perlu kita bicarakan." Suaranya penuh kelembutan. Tapi itu semua caranya menjadi licik.

"Ke mana?"

"Hanya ke taman di depan sana. Aku perlu bicara hal yang serius soal Milad. Kau akan mendapatkannya

untuk minggu depan. Bukankah itu hari penentuannya?"

"Kau yakin kita akan mendapatkannya?"

"Kau akan mendapatkannya," koreksinya yang kurasa tidak perlu.

Aku mengangguk akhirnya dan ikut dengan mobilnya. Aku sudah mengirim pesan pada Ben. Kurasa dia akan membacanya nanti, ponselnya tidak dia

bawa tadi saat membawa Ivy pergi.

Berkendara hanya lima menit Carter sudah menghentikan mobilnya. Dia keluar dari mobil dan aku mengikutinya. Aku melangkah di belakangnya dan kami memang benar-benar ke taman. Dia duduk di bangku panjang itu. Aku duduk di sampingnya.

"Beberapa hari lagi Trina akan datang ke kota ini. Dia hendak bicara denganmu."

Aku menatapnya tidak mengerti. “Dan kenapa dia mau melakukannya?”

“Dia ingin kau mundur dari proyek itu.”

“Lantas kenapa kau begitu yakin pada kemenanganku kalau Trina sendiri sampai datang ke kota ini untuk bicara denganku? Aku tidak mengerti.”

Carter duduk menghadapku. Dia memberikan aku pandangan serius, yang kurasa baru

pertama kali ini dia menatapku seperti itu. "Karena kau akan memenangkan hatinya saat bicara dengannya."

"Caranya?"

"Kau hanya perlu mengatakan yang sebenarnya kau rasakan dengan pulau itu."

# Chapter 28

# Kenyataan

"Kau serius, hanya itu?"

Carter mengangguk. "Dia sangat menghargai kejujuran. Baginya, kejujuran di atas segalanya. Wanita itu

entah memang kuat atau lemah, aku juga tidak dapat mengerti. Pola pikirnya begitu rumit."

"Bagaimana kalau ternyata kau saja yang gagal memahaminya? Bukan karena dia rumit."

"Benarkah?"

"Kau harus menyelami perasaannya, Carter. Dia istrimu. Kau cukup terbuka dengannya dan dia akan mengatakan segalanya padamu. Bahkan sesuatu

yang kau lihat dengan mata kepalamu sendiri, kadang bisa tidak benar."

"...."

"Aku saja baru tahu kalau Ivy dan Ben memiliki perjanjian. Ben berjanji akan melindungi Ivy kalau Ivy mau berpura-pura menjadi tunangannya. Ben melakukan itu hanya untuk menjadikan Ivy perisainya dalam perasaannya padaku. Bukankah itu lelucon yang sangat buruk?"

"Meski kau mengatakan lelucon yang buruk, aku bisa merasakan kelegaan dalam suaramu."

Aku mengangguk tidak mengingkari. "Aku takut awalnya, aku takut menjadi penghancur hubungan orang. Aku takut merebut Ben dari wanita yang seharusnya bersamanya. Dan yang lebih membuatku takut adalah kalau ternyata Ben tidak bisa memilih antara aku dan Ivy."

"Jika yang terakhir, maka aku menyarankan mundur. Saat pria sudah tidak dapat memilih antara dua wanita, maka dia pria berengsek. Aku pria, jadi aku tahu."

Aku mengulum senyuman. "Kau cukup bijak, Carter."

Carter menggaruk bagian belakang kepalanya, dia tampak seperti anak kecil sekarang. "Memang."

Hanya gelengan yang aku berikan.

“Jadi, aku menang?”

“Hah?”

“Kau pilihan pertamanya. Aku memenangkan taruhan kita.”

“Dia tidak mengatakan seperti itu. Kami belum membahasnya sampai sejauh itu.”

“Sudah dapat dilihat dengan jelas. Aku memenangkannya. Tadinya

aku sudah akan mengikhlaskan seluruh kekayaanku padamu. Sayang, ya."

Aku berdiri dan menatapnya jengkel. "Sebaiknya aku kembali. Mau mengantarku atau aku kembali sendiri?"

Carter berdiri. "Aku pria bertanggung jawab. Tentu aku harus mengantar perempuan yang aku culik."

Kuberikan dia dengusan dan aku meninggalkannya. Dia menyusulku kemudian.

Kami masuk mobil dan sampai di rumah dengan selamat. Aku membuka sabuk pengaman dan menatapnya.

"Aku akan mendapatkan Milad untukmu, Carter. Aku pasti akan sukses dengan itu."

Carter tertegun sejenak. Dia menatapku seperti aku orang asing. "Kau mengatakannya dengan begitu menggugah perasaan.

Apa yang sudah kulakukan sampai kau menunjukkan sisi itu padaku?"

Aku tersenyum. "Mungkin karena aku tahu kau tulus denganku."

"Sungguh? Aku bahkan tidak tahu."

Kupukul pelan lengannya. "Trina pasti akan tahu perasaanmu. Bahkan meski kau menyakitinya dengan cara buruk, dia akan menemukan jalan memaafkanmu."

"Jangan tiba-tiba mengatakan hal yang membuat aku berpikir kau akan mati, Lila. Kau tahu, saat seseorang sifat dan sikapnya berubah, itu biasanya penanda kalau dia akan menghadapi mautnya."

"Kau mendoakan aku mati?"

Carter mengangkat kedua tangannya. "Tidak seperti itu."

Aku meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun

lagi. Bahkan aku berjalan masuk ke halaman rumahku tanpa menatap lagi ke belakang.

Karena terlalu kesal dengan Carter, aku tidak memperhatikan sekitar. Saat aku akan ke ruang tengah, aku mendengar suara ibu yang sedang bicara. Itu membuat kakiku terpasak ke lantai.

*"Aku senang kaulah pilihan Ben, Ivy. Di masa depan nanti, kau dan aku bisa*

*melakukan banyak hal bersama. Lila dan kau akan menjadi permata indah bagiku. Ben mencintaimu, dia pasti akan melakukan segala cara untuk melindungimu dan menjagamu. Jangan khawatir, Ben tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan pernah mengizinkan Ben menyakitimu. Aku menyayangimu, Ben harus tahu itu. Kau tahu sendiri Ben akan melakukan segalanya untukmu, kan?"*

Aku berbalik dan melangkah pergi. Untungnya

mobil Carter masih di tempatnya. Saat aku masuk kembali ke mobilnya, pria itu menatapku dengan penasaran. Tapi melihat airmataku, dia akhirnya menjalankan mobilnya tanpa bertanya.

# Chapter 29

# Hotelnya

Selimutku disibak dengan paksa, itu membuat matahari langsung menyerang retinaku yang membuat aku memakai lengan untuk menutupinya.

Aku mengerang marah dan mencari di mana selimut itu berada. Tapi benda itu tidak kutemukan di mana pun sampai aku akhirnya melawan sinar sang surya di pagi hari itu.

Aku menyibak tirai terang yang menyakiti pengelihatanku. Saat aku berhasil menatap, aku menemukan pelakunya yang sedang tersenyum dengan lebar ke arahku.

"Carter, kembalikan selimutku!" seruku dengan suara marah.

"Pemalas, kau tidak lihat langit sudah memintamu bangun?"

Aku mendengus. "Kurasa langit tidak akan mempermasalahkan aku menjadi pemalas. Aku sudah melakukan banyak hal tadi malam. Jadi, biarkan aku istirahat sekarang."

"Kau beberapa hari ini sembunyi di hotelku. Apa kau

bahkan tidak dicari oleh keluargamu? Bagaimana dengan pria itu? Dia tidak coba menemukanmu?"

Aku menatap ke arah dinding. Mataku siap berkabut lagi. Ah, rasanya begitu mengerikan. Ya, Ben tidak mencariku. Bahkan pesan yang aku kirim padanya terakhir kali saat aku pergi dengan Carter, hanya dibaca tanpa dibalas. Sesakit itu rasanya tahu kalau pada

akhirnya aku tidak akan menjadi pilihannya.

"Baik, dia memang pengecut. Jangan membahasnya. Lalu ayahmu? Dia juga mengabaikanmu?"

"Aku sudah menjelaskan pada ayah situasiku. Aku bilang padanya kalau aku akan fokus dengan Milad dan pulang menjadi hal yang tidak akan bisa kulakukan. Ayah mengerti. Dia hanya meminta aku hati-hati dan jaga diri."

"Apa ayahmu berpikir kau tidak pulang karena Ben?"

"Jangan menyebut nama bajingan itu!"

"Baik, baik. tapi coba pikirkan. Kau putri satu-satunya. Kau permata berharganya. Tapi saat kau tidak pulang tanpa tahu kau entah berada di mana, dia sama sekali tidak mencari tahu. Aku berpikir mungkin alasannya adalah pria itu."

"Ayah masih percaya Ben coba memperkosaku."

"Kalau aku boleh mengoreksi, kau yang membuat dia sangat percaya."

Dengan kesal kulempar bantal padanya yang sudah dia tangkap denga lihai. Akhirnya bantal dan selimutku bernasib sama. Mereka tergolek di lantai.

Tahu kalau aku tidak akan bisa melanjutkan tidurku, akhirnya aku menarik diri bangun. Aku

menekan tanganku pada kepala yang rasanya begitu pusing.

"Kau berhenti menangis?" Carter mengambil tempat duduk di sisiku. Dia menawarkan segelas cokelat panas.

"Aku bukan anak kecil," ucapku mengacu pada cokelat yang dia berikan. Tapi tak ayal aku mengambil cokelat itu dan dia hanya memberikan aku pandangan malas.

"Hari ini akan ada pertemuan dengan Ben. Kau tidak apa-apa?"

Aku mendesah. Kuhabiskan cokelat dalam satu kali teguk. Untung saja panasnya sudah ditahap yang bisa diterima lidahku. Aku memberikan kembali gelas itu pada Carter. "Tidak akan ada masalah."

"Kau tampak tidak terlalu yakin?"

"Bisakah kau memberikan kalimat yang lain? Dukungan misalnya."

"Aku akan mendukung penuh untukmu. Kau akan bisa menghadapinya."

"Terima kasih, setidaknya, kau tidak mengatakan hal yang akan membuat aku surut dalam kepercayaan diriku."

"Hanya satu hal, janjikan satu hal padaku."

Aku menatap Carter dengan tidak yakin.

"Jika segalanya terlalu berat, katakan padaku. Beritahu aku untuk menjagamu, aku akan datang dan melindungimu dari siapa pun yang menyakitimu."

Aku memicingkan mata. "Kenapa kau tiba-tiba berubah menjadi orang yang peduli? Apa kau menaruh perasaan padaku? Jika ya, kuharap kau menghentikannya. Aku

mencintai Ben dan akan selalu begitu. Waktu tidak akan mengubahnya. Akan selalu Ben di hatiku. Jadi jangan mengharapkan apa pun dariku."

Jentikan jarinya hinggap di dahiku. Dia melakukannya jelas dengan sepenuh hati. Itu membuat aku mengaduh kesakitan.

"Carter!"

"Aku hanya menganggapmu seperti adik yang tidak pernah kumiliki.

Dan kau juga jangan sampai memiliki perasaan padaku. Kau tahu pada siapa hatiku berlabuh."

Dengusanku mengarah padanya. Dia tidak perlu menyakitiku untuk mengatakannya.

"Aku hanya menganggapmu rekan yang baik, Lila. Jangan khawatir, aku tidak berubah. Aku tidak akan pernah menganggap lebih hubungan kita karena aku tahu itu mustahil. Kita

dua orang yang mencintai orang lain. Aku hanya mengerti perasaanmu sekarang, sepertinya itu yang membuat aku berubah. Dan aku juga selalu ingat dengan yang kau katakan di mobil."

"Soal aku akan bekerja keras demi Milad?"

Dia mengangguk. "Itu sangat berarti untukku. Terima kasih."

Aku mengangguk paham. "Sepertinya masalah

perasaan kita sama. Apa cinta begitu menyakitimu?"

"Akulah yang menyakitinya lebih dulu. Dia membenciku, sudah wajar. Aku memperjuangkannya, itu baru tidak wajar. Setelah menyakitinya, aku malah ingin kembali dengannya. Bukankah aku tidak tahu diri?"

Aku setuju. "Sangat tidak tahu diri."

Carter menatap aku melongo. “Cepat sekali kau berubah.”

“Aku hanya mengungkapkan faktanya.”

# Chapter 30

# Pertemuan Kembali

Mobil berhenti di depanku. Aku menatap langit di atas sana yang sangat cerah. Langit sungguh tidak bersahabat, seharusnya dia mendung sama seperti hatiku

yang dikelilingi kabut nestapa. Bagaimana bisa langit menguarkan cahayanya tanpa ditahan-tahan?

"Nona?"

Aku menatap Terry yang baru saja keluar dari mobil. Setelah menghubunginya, Terry terdengar begitu lega. Melihat dia di depanku kini, aku tahu Terry mengkhawatirkan aku. Bukan hal biasa aku menghindari semua orang. Terry mengerti itu.

Terry saja mengerti, tapi Ben bahkan mengabaikan aku dengan begitu mudahnya. Pria itu sungguh tidak kumengerti.

Pada akhirnya setelah mendengar ibu mengatakan hal demikian pada Ivy, aku memang memutuskan menyerah. Aku mundur dan aku tahu mengorbankan perasaanku demi hal yang lebih baik, adalah cara terbaik untuk menyelamatkan perasaan semua orang.

Hanya saja tidak kusangka kalau Ben juga melakukannya. Dia sepertinya ada di sana saat ibu sedang bicara. Dia mungkin sadar kalau apa yang kami lakukan adalah sebuah kesalahan. Itu membuat Ben memutuskan menyerah, sama sepertiku.

Mungkin memang ini yang terbaik untuk kami.

Apa yang aku dan Ben lakukan satu minggu itu, rasanya seperti mimpi. Tapi

aku tidak menyesalinya. Setidaknya aku pernah bersamanya. Dari pada hanya memendam perasaan tanpa pernah mencobanya.

Untuk ke depannya, aku hanya akan memikirkan masalah pekerjaan.

“Saya akan membawa tas anda, Nona.”

Aku menyerahkan tas pada Terry. “Kau tidak apa-apa, Terry? Selama aku pergi tidak ada masalah yang terjadi?”

"Selain tuan besar selalu menanyakan anda, tidak ada masalah lainnya."

Aku mengangguk mengerti. Ayah pasti khawatir, meski tidak mengatakannya padaku, ayah pasti akan terus mengkhawatirkan putri kesayangannya ini.

"Bagaimana dengan yang lainnya?" tanyaku dengan hati-hati.

"Yang lain, Nona?"

Aku terdiam, bagaimana cara menanyakan Ben tanpa terdengar menanyakannya?

"Oh, Nyonya, dia juga khawatir pada anda. Dia terus mengatakan kalau anda tidak pulang pasti karena ada masalah. Intinya semua orang mengkhawatirkan anda."

Aku mengangguk kemudian. Aku melangkah masuk tanpa mau mendengar lagi perkataan Terry. Sepertinya Terry juga tidak

menangkap yang ingin aku dengar.

"Tuan Ben dan nona Ivy ada di perusahaan. Mereka akan bicara dengan anda, apa anda tidak masalah?"

Aku yang sudah duduk di mobil menatap Terry. Dia mengerti, Terry tahu. Dia hanya coba tidak membahasnya. "Tidak apa, Terry. Aku bisa menghadapi mereka." Aku tersenyum pada Terry.

Sopirku itu kemudian masuk ke mobil dan melajukan mobil pelan. Aku sendiri hanya menatap keluar dengan tangan saling meremas. Rasanya begitu menyakitkan. Harusnya aku menangis, kurasa itu akan lebih baik. Tapi tidak kusangka pada akhirnya menangis tiga malam membuat airmataku sepertinya kering.

Mobil sampai di gedung perusahaan Ben. Terry keluar

lebih dulu dan membukakan aku pintu. Yang tidak kusangka adalah Ben dan Ivy yang sampai menungguku di depan. Aku benar-benar seperti rekan kerja mereka sekarang.

Terry berada di sisiku. Aku menatap Terry dan dia memberikan anggukan. Terry maju dan menyerahkan berkasnya pada sekretaris Ben.

# Chapter 31
# Inikah Luka?

Sekretaris pria itu memberikan anggukan pada Ben. Ben kemudian menatapku dan aku balas menatapnya. Ben mengulurkan tangannya.

"Senang kau akhirnya mendapatkan yang kita berdua sama-sama inginkan."

Aku menatap uluran tangan itu cukup lama, beberapa saat kemudian baru aku menjabatnya. Hanya sebentar, karena rasanya bersentuhan dengannya membuat aku rapuh. "Ini masih awalnya, Mr. Miller. Masih banyak hal yang harus kita lalui. Aku ingin kau tetap bersamaku."

"Jangan terlalu sopan, Lila. Aku masih kakakmu, kan?"

*Deg!* Apa yang dia katakan? Dia tahu aku membencinya menjadi kakak. Dan dia malah menorehkan luka dengan kata itu. "I—ya," jawabku tercekat.

"Kau harus mengajaknya masuk, Benjamin. Tidak enak bicara di depan gedung seperti ini," timpal Ivy dengan nada

manja yang membuat siapa pun mendengar akan mual.

Atau hanya aku yang merasakan itu, karena aku cemburu. Bagaimana pun, aku tidak bisa bermanja-manja seperti itu pada Ben. Tidak seperti Ivy yang tidak perlu takut melakukannya. Dia tidak memiliki hubungan yang akan menghambat kisah mereka.

"Halo, Ivy," sapaku.

Ivy tersenyum dengan lebar. "Halo, Adik Ipar.

Senang akhirnya bisa bertemu denganmu lagi. Kau meninggalkan rumah terlalu lama. Aku menunggumu kembali dan kau malah entah ada di mana."

Aku coba membingkai bibirku dengan senyuman tulus penuh tipuan. "Disinilah aku sekarang. Aku akan pulang nanti."

"Senang mendengarnya."

Ivy meraih lenganku dengan lembut, dia menarik

aku ke dalam perusahaan. Dia bicara banyak dan aku tahu segalanya hanya kamuflase saja. Ivy jelas tahu siapa yang menjadi penghalangnya bersama Ben. Itu makanya dia menekan tangannya di lenganku dengan kekuatan penuh. Itu menyakitkan tapi senyumanku malah membuatnya semakin kesal.

Kami masuk ke lift dan aku menatap Terry yang langsung membuat Ivy melepaskan aku.

Aku dan Terry berdiri di depan pasangan itu. Aku menatap ke arah pintu lift yang tertutup. Tidak kutemukan Ben melirik padaku sekali pun.

"Nona?" panggil Terry.

"Ya?"

"Ponsel anda."

Aku mengambil benda itu dari tangan Terry. Nama Carter ada di sana dan aku mengerut menatapnya. Dia menghubungiku sekarang?

Kudengar dia sedang pergi melakukan hal penting.

Aku menempelkan benda itu di telinga.

*"Sudah sampai?"* tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Baru saja. Ada apa?"

*"Dingin sekali. Aku beku."*

Aku mendesah pelan. "Aku harus meyelesaikan pekerjaanku. Akan kuhubungi lagi nanti."

*"Tunggu."*

Aku yang hendak mematikan panggilannya terhenti di detik terakhir. Aku kembali menempelkan benda itu. "Apa?"

*"Aku akan menjemputmu. Ada yang harus kau urus."*

"Aku bukan bawahanmu!" nadaku naik satu oktaf. Aku lupa di mana aku berada. Aku berdeham. "Apa?" tanyaku kemudian dengan suara pelan.

*"Nanti aku beritahu. Sampai jumpa satu jam lagi."*

Dan suara sambungan terputus mengusik indera dengarku. Aku menatap ponselku yang sudah hitam. Kuserahkan benda itu kemudian pada Terry.

Pintu lift terbuka. Aku keluar bersama dengan Terry. Kami diam menunggu di luar, menunggu si pemilik ruangan mempersilakan kami.

Ben dan Ivy keluar, Ivy memeluk lengan Ben. Seolah dia hendak mengumumkan siapa pemilik pria itu. Aku

melengos, tidak ingin menatap sesuatu yang akan membuat aku terluka. Aku lebih suka menghindarinya.

"Silakan," ucap sekretaris Ben.

Aku mengangguk dan kami melangkah. Ben dan Ivy berada di depan. Mereka melangkah dengan percakapan kecil yang tidak kudengar.

Terry menatapku dan aku balas menatapnya. Aku memberikan dia senyuman.

Dia tahu aku terluka dan dia khawatir. Tapi tidak ada caranya menghiburku.

Memegangku juga akan canggung baginya. Jadi hanya pandangan sendu itu yang bisa dia berikan.

Kami tiba di ruangan Ben. Sofa dengan warna merah itu sebagai tempat kami duduk. Aku berada di depan mereka. Sementara mereka berdua duduk berdampingan. Sangat serasi. Mengerikan.

Terry sudah menyerahkan tas kerjaku.

# Chapter 32

# Bayangan

Aku mengeluarkan seluruh berkas yang ada di dalam tas. Menyerahkan satu dokumen pada Ben. Dia mengambilnya dan mulai membaca dokumen itu.

"Kita mungkin menang dari pesaing yang lain. Tapi tidak dengan perempuan itu." Aku menunjuk ke arah dokumen yang dipegang Ben.

"Trina Eliot, kenapa dengannya?"

"Dia akan memperjuangkan Milad sampai tetes terakhir. Aku akan coba menghubunginya untuk mengajaknya bertemu, berbicara secara langsung akan membuat dia lebih mengerti."

"Di mana dia berada?"

"Dia ada di luar kota. Tapi kudengar besok dia akan datang ke kota ini. Terry akan mengatur pertemuan dengannya." Aku melirik ke arah Terry.

"Baik, Nona."

"Aku akan pergi denganmu." Ben melempar dokumen ke meja. "Bawa aku untuk bicara dengannya."

"Dia akan menolak."

"Kenapa?"

"Trina tidak suka berada di dekat pria asing. Awalnya dia tidak akan pernah mendiskusikan apa pun dengan siapa pun. Tapi karena dia tahu aku terlibat, makanya dia bersedia membicarakannya denganku."

"Apa kau memang sepenting itu?" Ivy bertanya dengan nada ragu.

"Bukan aku yang penting. Miss Weeks. Melainkan karena dia lebih

suka bicara dengan sesama perempuan. Kalau kau memang tahu apa yang harus kau katakan untuk memenangkan proyek ini, maka aku tidak masalah kau yang pergi. Apa kau mau?" tawarku.

Ben melirik tunangannya dengan peringatan.

Dengan gusar Ivy coba bersikap biasa. Dia tidak mau terlihat ada yang retak dalam hubungan mereka. Dia hanya ingin terus memperlihatkan

keharmonisan mereka yang membuat aku saja bisa melihat hanya dia yang mencobanya. Entah apa yang membuat Ben tidak menolaknya. Tapi jelas pria itu juga tidak menerima.

"Aku harus ke toilet, permisi." Aku berdiri.

"Toilet ada di belakangmu. Kau bisa ke sana." Ben menunjuk dengan dagunya.

Aku memutar tubuh dan berjalan ke arah toilet. Aku

bergegas menyelesaikan buang air kecilku dan berdiri di depan kaca wastafel. Aku menyalakan air yang membasuh tanganku.

Seseorang menyerahkan tisu padaku, aku melirik dan Ivy di sana. Aku menatapnya, tidak mengambil tisu yang dia sodorkan. Akhirnya dia membuang tisu itu.

"Kau harusnya mundur dari proyek ini, Lila. Kau tidak malu terus berada di

dekatnya saat hubungan kalian secanggung itu?"

"Bukankah pertanyaan itu cocok diliontarkan padamu?"

Dia menatap aku dengan mata memicing.

"Kau terus berada di sisinya saat dia sendiri tidak menginginkanmu?"

"Kau ... kata siapa dia tidak menginginkanku? Kata siapa!?"

Aku tersenyum dengan penuh ejekan. “Semakin kau memperlihatkan betapa bahagianya kalian bersama, semakin kulihat Ben tertekan. Apa kau tidak kasihan padanya? Kau terus ada di sisinya saat dia sendiri hanya menginginkan satu orang di sana.”

Ivy tertawa kecil. Dia meletakkan tangannya di pinggir wastafel. Matanya menatap padaku dengan ejekan. “Dan kau berpikir kau

orangnya?" Dia memandang aku dengan merendahkan.

Aku menatap dia geli. "Aku tidak mengatakan aku orangnya. Kau yang mengatakannya. Bukankah itu artinya kau memikirkannya?"

"Kau—" dia mengangkat tangannya.

"Tampar! Mari lihat, bagaimana reaksi Ben saat melihat lukaku. Apakah dia akan tetap mau menanggapi sandiwara kalian atau dia

akan menunjukkan betapa tidak pentingnya dirimu akhirnya. Ayo, buktikan." Aku melotot menantangnya.

Aku juga penasaran, apa yang akan dilakukan pria itu dengan tamparan yang aku teima. Akankah dia berdiam diri atau melakukan sesuatu.

Tapi Ivy seakan tahu jawabannya, dia hanya bisa menatap aku dengan pelototan. Tapi akhirnya dia menurunkan tangannya. Itu

membuatku memberikannya dengusan.

"Aku harap kau tidak akan pernah kembali lagi ke sisinya. Tapi kau memang tidak tahu malu," ejeknya.

"Kaulah yang harusnya tidak di sisinya. Aku selamanya akan selalu menjadi bayangan dalam hubungan kalian. Kau akan selalu melihat diriku dalam pandangannya. Selalu, Ivy. Ingat itu."

Dengan kesal Ivy bergerak pergi.

Setelah dia meninggalkan aku, aku menatap ke arah cermin dengan desahan.

# Chapter 33
# Pintu Yang Terkunci

Setelah berhasil menenangkan diri selama sesaat, aku akhirnya mengambil tisu dan membersihkan tanganku yang sempat aku basahkan

lagi tadi. Aku membuang tisu itu dan keluar dari toilet.

Pandanganku mengarah ke ruangan Ben, tidak ada yang aku temukan selain Ben di ruangan itu. Bahkan Terry tidak di sana. Sekretaris Ben dan Ivy juga tidak ada. Ruangan itu hanya menyisakan pria tersebut yang tengah duduk memandang kertas-kertas yang tengah dia teliti dengan cukup fokus.

Aku berjalan kembali ke sofa, meraih ponselku dan mengirim pesan pada Terry. Tidak ada jawaban yang membuat aku semakin tidak mengerti. Kenapa mereka meninggalkan aku berduaan dengan pria ini?

"Apa kau tidur dengan nyenyak di hotel pria itu?"

Aku mengangkat pandangan. Ponsel yang tadi menjadi pusat perhatianku hanya bisa kuremas dengan kuat. "Ya?"

"Aku tahu kau berada di hotelnya. Apa kau sungguh menikmati berada di sana?"

Aku menatap Ben cukup lama. Lalu aku mendesah pelan. "Kau pikir aku tidur dengannya?"

"Tidak begitu?"

Aku berdiri. Jika dia berpikir seperti itu, maka aku tidak memiliki alasan untuk mendebat pikiran itu. Setelah dia beranggapan aku seburuk itu maka aku tidak ingin memperbaiki pandangannya.

Sekarang terserah dia dan pikirannya.

"Tidak ingin menjawab?" Ben mendongak.

"Selamat tinggal, Ben."

Aku melangkah ke arah pintu. Menarik gagangnya tapi pintu tidak bergeser. Aku terus mencobanya sampai tanganku berhenti. Aku sudah akan berbalik meminta dia membukanya, aku tahu dia yang menguncinya.

Sebelum aku bahkan bisa menatapnya, tubuhnya sudah lebih dulu merengkuh tubuhku. Kedua tangannya ada di atas dadaku. Menahanku untuk tidak melawannya. Aku berusaha lepas darinya, tapi percuma.

"Kau memilikiku, kenapa harus pria lain yang kau cari saat ada masalah? Kau punya aku, kenapa tempat pria lain yang harus kau datangi, Lila? Apa yang

membuatmu berbuat sejahat ini padaku? Apa salahku?"

"Ben, kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak kumengerti? Buat aku mengerti, aku mendengarkanmu."

Aku berbalik, dia memberikan izinnya. Kami berhadapan dan Ben masih memegangku. Meski aku begitu ingin membalasnya, tapi aku menahan diri. "Kita tidak bisa bersama, Ben. Apa

pun yang kita lakukan, kita tidak akan bersama. Akan terlalu banyak orang yang terluka." Aku tanpa sadar sudah menitikkan airmata. Rupanya airmata yang kusangka kering langsung luruh begitu aku berhadapan dengannya. Dia selalu mampu membuat aku berakhir dengan menangis.

Tapi kali ini aku sungguh menangis karena aku memang ingin bersamanya. Aku sungguh

ingin bersamanya. Apakah tidak ada jalan bagi kami bersama?

"Apa yang ibu katakan karena dia berpikir aku mencintai Ivy. Ibu mengatakan itu karena dia tidak tahu kaulah yang aku cintai. Akan selalu kau."

"Apa? Kau ... bagaimana kau, tahu?"

"Terry mengatakan kau berlari pergi keluar rumah. Aku mengejarmu tapi kau sudah menghilang. Jadi aku

masuk ke rumah dan mencari ibu. Dia menjelaskan semuanya, aku memaksanya mengatakan apa yang sudah dia katakan. Dia tidak tahu kalau perkataan itu akan sangat menyakitimu. Dia merasa bersalah."

"Tunggu, kau mengatakannya pada ibu?"

Ben meraih tanganku dan menciumnya. "Maafkan aku, aku mengatakannya tanpa meminta izinmu."

"Tidak, bukan begitu." Aku menggeleng kuat. "Apa ibu sekarang membenciku? Apa dia tidak mau bertemu denganku?" Aku kelabakan sendiri. "Aku harus bertemu dengan ibu, aku harus memberitahunya dan meminta maaf padanya. Aku bersalah, Ben. Aku bersalah."

"Tidak, Lila. Ibu mengerti. Dialah yang merasa bersalah padamu."

"Kenapa ibu harus merasa bersalah, Ben. Akulah

yang salah. Aku yang jatuh cinta pada putranya."

"Lila, cinta kita tidak pernah salah. Tidak akan pernah salah."

Aku menelan ludahku, berusaha kuhentikan tangisku juga. "Lalu katakan." Aku memukul dadanya dengan kesal. "Kenapa kau tidak pernah datang mencariku? Kenapa kau mengabaikan aku? Katakan, Ben. Katakan!"

"Aku mencarimu. Aku setiap hari ke hotel itu untuk

melihatmu. Tapi aku tidak masuk. Aku pikir kau membutuhkan waktu sendiri. Aku memberikanmu waktu sebanyak yang kau mau. Aku tidak mau memaksamu melepaskan segalanya untukku. Aku ingin kau memikirkannya dengan lebih matang lagi."

"...."

"Tapi melihatmu berdiri di depanku, dengan wajah yang sungguh berpura tegar. Aku tidak tahan lagi. Aku

akan melakukan apa pun untuk membuatmu memilihku. Aku tidak akan membiarkamu lari dariku."

Aku memeluknya dengan erat. "Terus tahan aku, Ben. Tahan aku seperti ini."

"Akan kulakukan." Ben memelukku dengan kuat.

Aku mendongak menatapnya. "Aku tidak tidur dengan Carter, Ben. Aku hanya tidur denganmu. Tidak pernah dengan orang lain."

"Aku tahu."

"Ivy? Bagaimana dengannya?"

"Aku sudah membelikan tiket pesawat untuknya. Dia terbang sore ini."

"Dan apa yang kalian lakukan beberapa saat yang lalu?"

# Chapter 34

# Kalian Berdamai?

"Dia hanya ingin perpisahan. Dia ingin berdiri di sisiku untuk terakhir kalinya. Aku mengabulkan permintaan terakhirnya. Dan apa yang dia katakan padamu

di toilet, aku mendengarnya. Dia tidak akan mengatakan hal lain lagi padamu. Kalian tidak akan pernah bertemu."

Aku mendorong dadanya kesal. "Kau sungguh bermurah hati."

Ben menatap aku dengan lembut. Dia sudah mengejutkan aku dengan ciumannya yang beringas, aku berusaha mengimbanginya. Tapi aku seperti dicium oleh binatang buas. Sepertinya rasa rindu

yang dia tahan beberapa hari ini sedang dia lampiaskan.

Apalagi saat pria itu membawa aku ke atas meja. Dia menyingkirkan semua kertas tanpa peduli. Dia membaringkan tubuhku di atasnya. Kedua tangannya sibuk menelanjangiku dan aku hanya pasrah membiarkan dia melakukan apa pun yang dia mau.

Ciumannya turun ke atas perutku, dia mengecup pusarku yang membuat aku

terkekeh geli. Tapi kemudian kekehan itu berubah menjadi erangan saat dia mencium bibir bawahku yang terasa lembab.

Dengan bibirnya dia menyibak dua belahan hangat itu. Lidahnya mendorong masuk ke area lembabku, dia mengecup dengan kuat sampai aku berteriak nikmat.

Setelah puas, dia naik lagi dan mencium bibirku. Aku bisa merasakan cairanku yang tersisa di bibirnya.

Lumatannya yang panjang berakhir dengan penyatuannya yang gila.

Kebesarannya terasa menyesakkan tapi juga menggairahkan dalam detik yang sama.

Aku dengan mudah mencapai orgasmeku dan dia memberikan aku kecupan nakal. Dia menyusul kemudian dengan tubuhnya yang bergetar.

"Aku selalu suka saat kau seperti ini," ucapku

setengah mendesah. Euforia penyatuan kami masih tersisa jelas.

"Aku juga suka mendengarmu mengerang."

Aku tersenyum dan memeluknya. Kami berpelukan cukup lama sampai ponselku berdering. Aku berusaha mencari benda itu yang pasti jatuh. Sebelum aku menemukannya, tangan Ben mendahuluiku.

Dia menatap layar ponselku. "Apa yang

diinginkan si pengganggu ini?" tanyanya pada ponsel itu.

Aku menatap layarnya. "Siapa?"

Ben menunjukkannya.

"Ah, Carter, dia ingin bicara. Aku harus bertemu dengannya. Dia berkata akan datang satu jam lagi dan sepertinya ini sudah waktunya."

"Kau akan bertemu dengannya, lalu bagaimana

denganku?" Ben tampak keberatan.

"Kau bisa ikut. Aku tidak ada apa-apa dengannya, Ben. Kau bisa melihatnya sendiri."

"Aku percaya padamu. Tidak padanya."

"Dia suami Trina Eliot. Dia mencintai istrinya dan mereka sedang bermasalah. Dia akan selalu mencintai istrinya. Jangan khawatir."

"Baiklah, aku akan ikut."

Ben sudah bangun, dia meraih tubuhku membantuku bangun. Dia juga membantu aku memasang bra dan pakaianku. Aku menatap ke arah antara pahanya. Miliknya kembali bangun saat tangannya tidak sengaja mengusap puncakku yang langsung mengeras.

Mungkin juga dia sengaja.

“Mau melakukanya lagi?” tawar Ben.

Aku menatap dia memicing.

"Baik, baik, pergi bicara dengan Carter lebih dulu."

"Aku juga harus bertemu dengan ibu dan ayah. Kita harus menjelaskan pada mereka. Aku tidak mau ibu salah sangka dan berpikir aku membencinya."

"Kita lakukan semuanya sekaligus hari ini."

Aku mengangguk.

Sepuluh menit kemudian aku dan Ben sudah keluar dari gedung perusahaannya. Di kejauhan kutemukan Ivy yang berdiri di samping mobil Ben. Dia bersama sopir Ben. Matanya menatap tidak rela, tapi pada akhirnya itu menjadi pandangan terakhirnya. Dia sudah masuk ke mobil.

"Dia benar-benar pergi?" tanyaku pada Ben.

"Ya. Dia tidak akan mengganggu lagi."

Aku mendesah dengan lega. Lalu mataku menatap Carter yang baru keluar dari mobilnya. Dia melepas kacamata hitamnya. Pandangannya mengarah dengan penuh kemenangan.

"Sial!" umpatku yang paham arti pandangan itu.

"Ada apa?" Ben menatap Khawatir.

Aku melirik Ben. "Katakan sekarang, apa aku pilihan pertamamu?" Aku

berhenti melangkah, Ben juga berhenti.

"Ya," jawab Ben tanpa ada setitik keraguan pun. "Selalu kau yang menjadi pilihan pertamaku. Kau perempuan pertama yang membuat aku mandi air dingin juga."

# Chapter 35
# FINAL

"Aku kalah." Aku menunduk dalam.

"Hah?"

"Aku dan calon istrimu memiliki taruhan. Jika dia

perempuan pertama pilihanmu, maka aku menang. Dan kurasa aku memenangkan taruhan kami." Carter yang sudah berdiri di depan kami tersenyum dengan penuh arti. Dia tampak mengejek.

"Apa taruhannya?" tanya Ben.

"Milad," jawabku.

"Huh ... Kau menaruhkan dengan cukup berani, Sayang."

Aku menatap Ben setengah kesal. "Aku harusnya bertanya padamu sejak awal siapa pilihan pertamamu."

"Bukankah kau harusnya bisa menebaknya. Aku tergila-gila padamu."

Aku hanya mendesah dengan kepala mendongak pasrah. Aku menatap Carter. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kau dapatkan Milad. Aku memegang perjanjian kita. Tapi Milad

belum menjadi milik kita sampai Trina menyerah."

"Kalian akan bertemu besok."

"Ya. Dan mengatakan padanya yang sebenarnya kurasakan tentang pulau itu."'

"Kau akan mendapatkannya."

Meski ragu aku akhirnya mengangguk.

"Tadinya aku mau mengajakmu makan malam ...."

Ben memberikan pandangan tidak senang. Meski tahu Carter memiliki istri, tidak lantas membuatnya berhenti dari sikap posesifnya.

"... tapi sepertinya kau akan lebih suka makan dengannya dari pada aku. Jadi, aku akan pamit sekarang. Aku tidak akan

mengganggu lagi dalam urusan pribadi."

"Terima kasih, Carter. Atas semuanya."

"Aku turut senang kau menemukan kebahagiaanmu. Tidak banyak orang yang bisa bersama dengan sosok yang benar-benar dia cintai, jadi jaga itu dengan baik, Lila."

"Aku mengerti."

Carter menatap Ben. "Dia gadis yang baik."

"Aku tahu. Tapi terima kasih sudah mengatakannya."

Carter kemudian berlalu meninggalkan kami. Dia masuk kembali ke mobilnya dan berlalu meninggalkan kami.

Aku berdiri di depan Ben. "Apa itu tadi?"

Ben menatapku bingung, dia tengah berpura-pura tidak mengerti.

"Perkataanmu pada Carter yang sedingin kutub

utara. Kau membuat aku merasa beku."

Ben menarik aku ke arahnya, satu lengannya merengkuh memelukku. "Aku hanya ingin dia tahu, dia harus jauh-jauh dari milikku."

"Dan sejak kapan aku menjadi milikmu?"

Ben memicingkan mata.

Aku tertawa dengan keras. "Baik, aku milikmu. Puas?"

Senyuman Ben terkembang, wajah kami tiba-tiba saja menjadi semakin dekat. Saat aku hampir bisa mencicipi kelembutan yang begitu aku sukai itu, deheman seseorang menyentak kami berdua.

Ayah dan ibu berdiri di depan kami. Ayah dengan wajah kerasnya dan ibu dengan wajah memerahnya. Aku mendorong Ben dengan sangat kuat, yang tentu saja mengejutkan Ben. Dia sampai

memegang dadanya di mana tanganku hinggap tadi.

Aku mengusir serak dengan canggung. "Ayah, Ibu," panggilku tercekat.

"Kalian sudah tidak mau sibuk-sibuk menyembunyikannya? Bahkan di depan banyak orang," ujar ayah.

Aku melirik sekitar. Aku lupa di mana kami berada. Sial! Aku berada dalam masalah. Aku menunduk malu. "Maafkan aku, Ayah.

Aku membuat kalian berdua malu. Sungguh, maafkan aku."

Ayah berdiri di depanku. "Mana mungkin putriku membuatku malu. Kau akan selalu menjadi kebanggaanku."

"Ayah tidak marah?" Setitik keberanian membuat aku mengangkat kepala. Menatap ayah dengan gurat senyum di wajahnya.

Ayah membingkai wajahku dengan tangan besar

hangatnya. “Selama ini membuatmu bahagia dan tidak murung lagi, Putriku, ayah hanya bisa mendoakan yang terbaik bagi kalian. Jangan dengarkan orang lain, selama kebahagiaan kalian tidak menyakiti mereka, maka jangan merasa terganggu karena bahagia.”

Aku mendesha lega. Ayah benar-benar menerima kami. Rasanya sungguh luar biasa.

"Ayah juga tahu, jika ada orang yang bisa mencintaimu dengan luar biasa, maka ayah percaya, Benjamin orangnya." Ayah mengulurkan tangan ke arah Ben.

Ben mendekat dan ayah memeluk kami berdua. Sepertinya sekarang kami menjadi tontonan lebih banyak orang.

Setelah beberapa saat, pelukan kami terlerai. Aku menatap ibu kemudian. Dia

merentangkan tangannya dan aku langsung berlari ke pelukannya.

"Terima kasih sudah mengizinkan aku sama Ben, Ibu."

"Ibu pikir kau tidak akan pernah menyukainya. Ben beruntung karena mendapatkanmu, Lila. Ben beruntung."

Pelukan itu terlerai juga kemudian. Ben sudah meraih tanganku dan menggenggamnya. Kami

menatap ibu dan ayah yang saling merangkul dengan mata menatap kami penuh kasih sayang.

Aku menatap Ben, dia memberikan aku anggukan.

Mungkin bagi sebagian orang ini salah. Tapi seperti yang dikatakan ayah, selama kebahagiaan kami tidak menyakiti orang lain, maka kami tidak akan pernah berhenti dari kebahagiaan ini.

Aku akan selalu berada di sisi Ben, dan akan selalu mencintainya.

Ben juga menjanjikan itu di matanya.

Kami berempat kemudian melangkah bersama. Hari esok akan terasa lebih baik karena sekarang aku merasa begitu lengkap. Segala kekurangan yang aku rasakan sebelum ini telah tertutup dengan amat rapat.

Segalanya karena aku tahu, aku memiliki mereka yang begitu mencintaiku, dan jelas aku cintai juga.

***

TAMAT